

**KONSEP SAKIT DALAM AL-QUR'AN MENURUT
PENAFSIRAN BADIUZZAMAN SAID NURSI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Sebagai Salah satu Syarat mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Siti Laelatun Furaida

NIM. 1717501047

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama: Siti Laelatun Furaida

NIM: 1717501047

Jenjang: S1 (Strata 1)

Fakultas: Ushuludin Adab dan Humaniora

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan penuh kesadaran bahwa naskah skripsi yang berjudul "KONSEP SAKIT DALAM AL-QUR'AN ME NURUT PENAFSIRAN BADIUZZAMAN SAID NURSI" keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan pula saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberikan citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya dapatkan.

Purwokerto, 18 januari 2022

Yang Menyatakan



Siti Laelatun Furaida

NIM:1717501047

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 18 Januari 2022

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdri. Siti Laelatun Furaida

Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum.Wr .Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Siti Laelatun Furaida

NIM : 1717501047

Jenjang : S1 (Strata 1)

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Konsep Sakit dalam Al-Qur'an menurut penafsiran
Badiuzzaman Said Nursi

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum.Wr. Wb

Pembimbing,



M. Labib Syauqi, S.Th.I.,
MA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Konsep Sakit dalam Al-Qur'an menurut Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi

Yang disusun oleh Siti Laelatun Furaida (1717501047) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 3 Februari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Munawir, M.S.I
NIP.197805152009011012

Penguji II

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Ketua Sidang

Dr. H.M. Safwan Mabror AH., M.A
NIP.197805152009011012

Purwokerto, 3 Februari 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990032001

ABSTRAK

Pengertian sakit adalah ketika merasa tidak nyaman di tubuh dan di beberapa bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit kepala, sakit dan lain-lain) sakit juga merupakan gangguan dalam fungsi normal seseorang, sakit juga dapat disebabkan oleh beberapa hal. Baik itu dari lingkungan yang kurang bersih, gaya hidup yang tidak sehat ataupun menurunnya metabolisme dalam tubuh. Sakit juga sebagai ujian kesabaran, karena dengan sakit itu kita lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah Swt. dalam penafsiran Badiuzzaman Said Nursi juga banyak membahas tentang sakit dan tauhid kepada Allah Swt

Dengan penelitian tersebut, penulis bermaksud mencari tahu terkait penafsiran tentang konsep sakit dalam Al-Qur'an dengan penafsiran Badiuzzaman Said Nursi sekaligus mengkontekstualisasikan konsep sakit dengan yang ada pada zaman sekarang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang jenisnya kepustakaan (library resech) dan dengan teori analisis konten. Penelitian ini penulis menggunakan metode maudhu'i. Dari hasil penelitian ini penulis menemukan diantaranya:

Pertama, dalam penafsiran Badiuzzaman Said Nursi sakit dijelaskan dengan dua puluh lima obat yang membuat sakit itu lebih bermakna. Dalam dua puluh lima obat tersebut Badiuzzaman Said Nursi menjelaskan secara detail mengenai konsep sakit dan penawarnya. Dalam penjelasannya juga mengatakan, orang yang menderita sakit maka bersabarlah dan bersyukur karena derita sakit bisa menjadikan detik-detik umur setara dengan berjam-jam ibadah, sebab ibadah dibagi menjadi dua yaitu:

- a. ibadah aktif (*ijabiah*) yang berwujud dalam pelaksanaan shalat doa dan yang semisalnya.
- b. ibadah pasif (*salbiah*) dimana penderita sakit bersimpuh menyerahkan diri kepada Allah Swt yang Maha Penyayang sembari memohon perlindungan dan bersujud kepada-Nya.. hal ini didasari dengan perasaan ketidakberdayaannya di hadapan penyakit dan musibah tersebut. sehingga ia mendapatkan ibadah maknawi yang tulus dan bersih dari segala bentuk riya.

kedua, terdapat keterkaitan antara sakit dengan sabar dalam penafsiran Badiuzzaman Said Nursi yaitu sakit merupakan indikator terwujudnya kesabaran dalam menjalaninya dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. sakit berperan untuk meningkatkan kesabaran. dengan sakit, kesabaran seseorang lebih diuji agar dapat menghadapi cobaan itu dengan lapang dada.

Kata kunci : konsep sakit, Badiuzzaman Said Nursi.

MOTTO

من جد وجد

Man JaddaWajada

Barangsiapa yang bersungguh-sungguh, iapastiberhasil

*Bersungguh-sungguhlah dalam melakukan suatu hal, dan yakinlah Allah Swt
selalu bersamam*

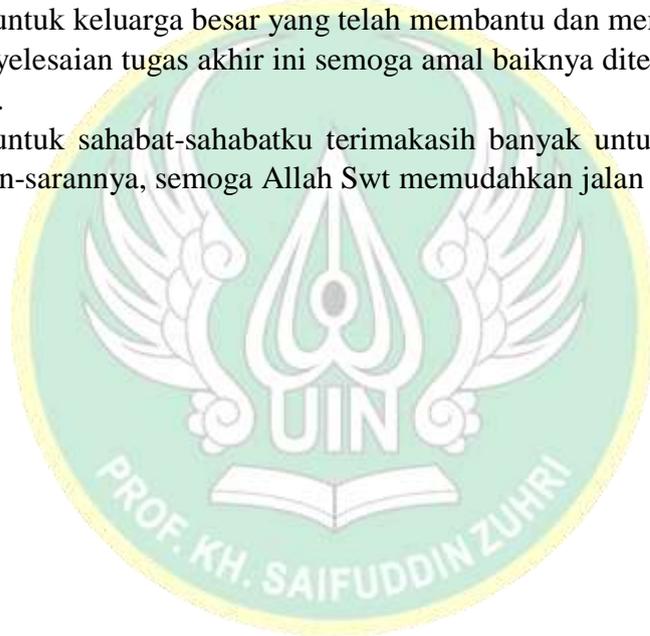


PERSEMBAHAN

Semua puji untuk Allah Swt yang telah menciptakan alam dan segala isinya yang telah memberi keluasan ilmu, maha suci engkau yang selalu melimpahkan kasih sayangnya dengan tiada berujung terhadap hambamu.

Tulisan sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Kekasih penyejuk hati dan suri tauladan, Nabi Muhammad Saw
2. Kedua orang tua saya, bapak solehudin (alm) dan ibu suripah yang tanpa lelah selalu memanjatkan doa dan mencurahkan kasih sayangnya untuk putrinya tercinta.
3. Untuk kakak-kakaku tercinta yang telah memberikan dorongan serta motivasi semoga Allah Swt memberikan jalan kemudahan untuk mereka.
4. Teruntuk keluarga besar yang telah membantu dan membimbing dalam penyelesaian tugas akhir ini semoga amal baiknya diterima disisi Allah Swt.
5. Teruntuk sahabat-sahabatku terimakasih banyak untuk dukungan dan saran-sarannya, semoga Allah Swt memudahkan jalan kalian semua.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I.Nomor: 158/1987 dan Nomor:053b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ṣa	S	Es(dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	Ha(dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	S	Es(dengan titik di bawah)
ض	d'ad	D	De(dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	T	Te(dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W

ه	ha'	H	Ha
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مضاعفة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

3. *Ta' Marbūṭah* diakhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الولياء	Ditulis	<i>Karāmahal-aulyā</i>
---------------	---------	------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātal-fīṭr</i>
------------	---------	---------------------

4. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Dammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fathah+ alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
Fathah+ya'mati	Ditulis	Ā
ننسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
Kasrah+ya'mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>Karī</i> <i>m</i>
Dlammah+wāwu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furū</i> <i>d'</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah+ya'mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah+wawumati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan

dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِإِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِإِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِ الْفُرُودِ	Ditulis	<i>zawā'āl-furūd'</i>
أَهْلِ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahlas-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wasyukrulillah, la haulawa la quwwataillabillah

Rasa syukur kita panjatkan kepada Allah Swt karena atas izin-Nya karya ini dapat terselesaikan dengan baik, betapa maha besarnya engkau yang telah memberikan jalan kemudahan untuk meraih ilmu yang sangat luas, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw yang telah mencurahkan syari'atnya hingga akhir zaman.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M. Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
2. Dr. Fauzi, M. Ag., selaku wakil rektor I Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
3. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku wakil rektor II Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
4. Dr. H. Sulkhan Chakim S. Ag. MM., Selaku wakil rektor III Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
5. Dr. Hj. Naqiyah M., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
6. Dr. Hartono, M.Si., Selaku wakil dekan I fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
7. Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
8. Dr. Farichatul Mafuchah, M. Ag., selaku wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
9. Dr. Munawir, M.S.I., selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
10. M. Labib Sauqi, S.Th.I, M. A, selaku kepala laboratorium serta pembimbing skripsi yang banyak menyumbangkan masukan serta melancarkan proses terselesaikannya skripsi dan studi. Beliau pula yang selalu memotivasi ketika penulis merasa sangat pesimis, sehingga penulis bertahan hingga proses studi mencapai titik akhir.
11. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat khususnya di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
12. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FUAH Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya Angkatan 2017 yang kebersamaan selama pembelajaran.
13. Terakhir dan yang paling utama adalah kedua orangtua, kaka dan keluarga besar penulis yang menyertai serta turut berjuang dalam perjalanan menimba ilmu.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DARTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II Konsep Sakit Badiuzzaman Said Nursi.....	12
A. Sakit menurut Badiuzzaman Said Nursi.....	12
a. Profil Badiuzzaman Said Nursi.....	12
b. Profil Tafsir Risalah Nur Karya Badiuzzaman Said Nursi.....	17
c. Metode Penafsiran Risalah Nur.....	18
a. Sumber Penafsiran.....	18
b. Metode Penafsiran Risalah Nur.....	19
c. Corak Penafsiran Risalah Al-Nur.....	19
d. Latar Belakang dan Konteks Sosial Kultural Penafsiran Risalah Al-Nur.....	21
B. Sakit dalam Tafsir Badiuzzaman Said Nursi..	24
1. Sakit dalam Al-Qur'an.....	24
a. Surah Yunus ayat 57.....	27

b. Surah An-Nahl ayat 69.	31
c. Surah Al-Israa ayat 82.	33
d. Surah Asy-Syuara ayat 80.....	35
e. Surah Fussilat ayat 44.	36
2. Sakit menurut Badiuzzaman Said Nursi.....	40

BAB III KONTEKSTUALISASI KONSEP SAKIT BADIUZZAMAN SAID NURSI PADA PENAFSIRAN AYAT-AYAT SAKIT. 58

a. Sakit sebagai ujian kesabaran	60
b. Sakit sebagai ibadah	61
c. Sakit sebagai bukti kasih sayang	61
d. Sakit sebagai pengingat atau motivasi.....	62
e. Sakit sebagai rasa syukur.....	63
f. Sakit sebagai penghapus dosa.....	63

BAB IV PENUTUP. 67

A. Kesimpulan.....	67
B. Rekomendasi.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Konsep Sakit dalam Al-Qur'an menurut Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi

Yang disusun oleh Siti Laelatun Furaida (1717501047) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 3 Februari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Munawir, M.S.I
NIP.197805152009011012

Penguji II

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Ketua Sidang

Dr. H.M. Safwan Mabror AH., M.A
NIP.197805152009011012

Purwokerto, 3 Februari 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990032001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pengertian sakit adalah ketika merasa tidak nyaman di tubuh dan di beberapa bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit kepala, sakit dan lain-lain) sakit juga merupakan gangguan dalam fungsi normal seseorang, sakit juga dapat disebabkan oleh beberapa hal. Baik itu dari lingkungan yang kurang bersih, gaya hidup yang tidak sehat ataupun menurunnya metabolisme dalam tubuh.

Sakit tidak akan terjadi kecuali atas kehendak dan izin Allah Swt. Meskipun manusia mempunyai kontribusi atas sakitnya tersebut.

Dalam Qs. Al-Anbiya ayat 83

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾

(Ingatlah) Ayyub Ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhan,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan yang maha penyayang dari semua yang penyayang.” (Qs. Al-Anbiya:83)

Dan ketika Nabi Ayyub As. Diberi cobaan sakit beliau bermunajat dan berdoa. Munajat itu ialah

رب انى مسنى الضر وانت ارحم الراحمين

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan engkau adalah Tuhan yang maha penyayang diantara semua penyayang”

Nabi Ayyub diberi cobaan Sakit dalam waktu yang lama, tetapi beliau tetap sabra dan tegar menghadapi penyakitnya yang kronis dan bernanah, sembari mengharap pahala dari Allah Swt. Beliau panjatkan munajat karena sangat khawatir jika ibadahnya terganggu oleh sakitnya tersebut. Oleh karena itu, Allah Swt menjawab munajat tersebut dengan jawaban yang luar biasa. Allah Swt sembuhkan segala sakit-sakitnya dan Allah Swt anugerahkan kesehatan yang sempurna dan memberinya keindahan rahmat yang sangat luas.(B. S. Nursi, 2004b, pp. 9–10)

Nabi Ayyub As menderita luka lahir, sedangkan kita menderita sakit batin, rohani, dan hati. Seandainya kita balikkan sangat mungkin kita dipeuhi oleh luka-luka yang sangat parah dan lebih banyak dari Nabi ayyub As. Karena semua dosa yang kita lakukan dan perkara syubhat yang berada dalam fikiran-fikiran kita, menyebabkan luka-luka dalam hati.

Sungguhnya luka-luka yang diderita Nabi Ayyub As mengancam keselamatan hidup beliau di dunia. Tetapi luka-luka maknawi yang diderita kita sekarang mengancam keselamatan hidup kita di akhiratkelak. Pada Nabi Ayyub As ulat-ulat yang berasal dari luka borok itu menyerang hati dan lidah beliau. Sementara pada kita, keragu-raguan dan was-was yang timbul dari luka-luka yang disebabkan oleh dosa yang kita perbuat, menyerang inti hati kita yang

merupakan tempat iman, serta menggoyahkan iman itu. Luka-luka tersebut menyerang lidah yang menjadi juru bicara iman sehingga menghilangkan kelezatan spiritual dzikir dan senantiasa menjauhkan lidah dari dzikir kepada Allah Swt sampai membuatnya benar-benar tidak bias berdzikir.

Setiap sakit pasti mempunyai obat, sedangkan umur manusia adalah modal yang terus berkurang. jika tidak diinvestasikan maka akan habis begitu saja. Apalagi jika umur itu digunakan untuk bersantai dan bersia-sia, maka akan berlalu dengan cepat. dengan demikian sakit dapat menghasilkan keberuntungan yang besar bagi modal hidup dan tidak mengizinkan umur itu berlalu begitu saja dengan cepat. Sakit tampak memperlambat langkah-langkah umur, menghentikan serta memperpanjangkannya hingga kemudian menghilang. ungkapan "umur terasa panjang dengan penyakit" telah menjadi sebuah peribahasa sehingga dikatakan "betapa panjang masa derita dan betapa pendek waktu gembira" (B. S. Nursi, 2004b)

Pemaknaan terhadap sakit dan atau pun penyakit melahirkan hasil dari suatu proses penafsiran yang menghasilkan pemaknaan terhadap sakit dan menjadi bagian terpenting dalam proses penyembuhan. (*Meaning of Illness Dalam Prespektif Komunikasi Kesehatan Dan Islam, 2016*)

Sakit juga sebagai sebuah ujian kesabaran karena derita sakit itu bisa menjadikan detik-detik umurmu setara dengan berjam-jam ibadah. Sebab ibadah terbagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, ibadah aktif (*ijabiah*) yang terwujud dalam

pelaksanaan shalat, doa dan yang semisalnya. *Kedua*, ibadah pasif (*salbiah*) dimana penderita sakit bersimpuh menyerahkan diri kepada Allah Swt yang maha penyayang sembari mohon perlindungan dan bersujud pada-Nya. hal itu didasari dengan rasa ketidakmampuan dihadapan penyakit dan musibah tersebut, sehingga ia mendapatkan ibadah maknawi yang tulus dan bersih dari segala bentuk riya. Sesungguhnya musibah dan bencana yang khakiki dan dianggap sangat berbahaya adalah yang menyerang agama. Apabila kondisi tersebut terjadi maka manusia harus segera meminta perlindung kepada Allah Swt. dan bersimpuh di hadapan-Nya. Adapun musibah yang tidak menyerang agama, pada hakikatnya bukanlah musibah. Sebab musibah memiliki beberapa makna antara lain satu sebagai peringatan atau teguran yang Allah Swt tunjukan kepada hamba-Nya yang lalai. *dua*, musibah sebagai penebus dosa. *tiga*, musibah sebagai anugerah ilahi untuk memberikan ketenangan kepada manusia dengan cara membendung kelalaian. (B. S. Nursi, 2004b)

Oleh karena itu manusia datang ke dunia ini tidak untuk menjalani hidup indah dan nyaman, yang dihiasi dengan kejernihan dan ketenangan. Akan tetapi manusia datang untuk mendapatkan kebahagiaan hidup yang abadi dengan lewat jalan perdagangan dengan investasi besar, yaitu umur. Jika tidak ada penyakit maka kesehatannya membuat manusia menjadi lalai kepada Allah Swt. Dunia itu terasa manis dan indah dalam pandangan manusia. Pada saat itu mereka terserang penyakit lupa akan akhirat sehingga tidak ingat kematian dan alam kubur, dan

menyia-nyiakan investasi umurnya yang sangat berharga. Dalam kondisi demikian penyakit segera menyadarkannya. Seakan-akan penyakit tersebut berkata kepadanya “engkau tidak abadi dan membiarkan begitu saja. Engkau memiliki kewajiban. Tinggalkan sifat sombong dan ingat tuhan yang menciptakanmu. Ingat bahwa engkau akan masuk keliang kubur, maka siapkan dirimu”. Demi memperlihatkan goresan nama-nama-Nya, dia bergilirkan sebagai situasi dan kondisi atas dirimu. Sehingga seperti halnya kamu mengenal nama-Nya “*Ar-Razzaq*” (sang memberi rezeki) dengan menelan pahitnya rasa lapar, maka engkau juga akan mengenal nama Allah swt. “*As-Syafi*” (sang maha penyembuh) melalui derita sakitmu itu.

Dengan itu derita sakit yang di alami sebagai mursyid (pembimbing) yang memberikan nasihat dan peringatan. Oleh sebab itu, derita tersebut tidak perlu dikeluhkan, tetapi justru dari sisi ini, derita tersebut wajib di syukuri. Jika rasa sakit menjadi-jadi mohonlah kesabaran dari Allah swt. (B. S. Nursi, 2004b)

Dari uraian di tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tentang Konsep Sakit dalam Al-Qur`an dan penafsiran Badiuzzaman Said Nursi, karena permasalahan tersebut sekarang ini sedang muncul, apalagi masyarakat saat ini sedang mengalami wabah. Dan berharap dengan penulisan skripsi tersebut bisa membantu untuk memahami dan menyikapi sakit yang dialami masyarakat agar lebih teliti dalam menyikapi sebuah musibah dan sakit.

Oleh sebab itu penulis tertarik terhadap kajian ini dengan dorongan dari berbagai pihak agar permasalahan tersebut dicari solusinya. Maka dari itu penulis mengangkat permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul “Konsep Sakit dalam Al-Qur`an menurut Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka penulis sampai pada pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Sakit dalam Al-Qur`an Menurut Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi dalam Risalah Nur?
2. Bagaimana Kontekstualisasi Konsep Sakit dalam Al-Qur`an menurut Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi di masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Badiuzzaman Said Nursi tentang konsep sakit dalam Al-Qur`an di masa sekarang.
2. Untuk mengetahui cara menyikapi Konsep Sakit dalam Al-Qur`an yang ada di masa sekarang.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Sebatas pembacaan dan penelusuran penulis terhadap literatur dalam kajian ini,

penulis menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan konsep sakit dan tentang Badiuzzaman Said Nursi.

Tulisan yang terkait dengan sakit dan Badiuzzaman Said Nursi yaitu dalam jurnal yang berjudul *Konsep Sehat Sakit Terhadap Kesehatan Ibu dan Anak Pada Masyarakat Suku Bajo, Kabupaten Boe, Sulawesi Selatan* karya Harjati, Ridwan M. Thaha, Sudirman Nasir. Mengenai persepsi sehat dan sakit dan tindakan yang dilakukan masyarakat suku Bajo.

Ditemukannya jurnal tentang *Konsep Psikoterapi Badiuzzaman Said Nursi dalam Risale-I Nur*, Dalam Islam, penyakit psikis yang sering kali didapati pada manusia adalah berbangga diri, iri, dengki, waswas, kikir, sombong, marah, dan yang lain sejenisnya. Di dalam Islam, penyakit-penyakit di atas dianggap kronis, karena ia sangat memengaruhi kualitas keberagamaan seseorang di ranah yang fundamental. Ia dapat merusak keikhlasan sebagai syarat utama diterimanya amal manusia, ia dapat merusak kesabaran, ridho dan tawakkal sebagai inti dari sifat penghambaan manusia kepada Tuhannya, dan yang lebih parahnya; manusia akan menjauh dari hakikat penciptaannya sehingga menjauh pula dari Tuhannya yang berakibat kepada menurunnya kondisi psikis dengan sangat drastis. (*Konsep Psikoterapi Badiuzzaman Said Nursi Dalam Risale-i Nur*, 2019)

E. Landasan Teori

Dalam buku *Al-Lama'at* karya Badiuzzaman Said Nursi, Sakit yang menyembuhkan, mereguk kasih sayang Allah Swt dibalik musibah sakit.

Sakit yang dialami itu merupakan bentuk kasih sayang Allah Swt untuk hamba-hambaNya. Kasih sayang itu bisa berupa menghapus dosa, mendapatkan pahala, penjagaan Allah swt dari kemaksiatan, dan sebagai terijabahnya doa-doa. Sakit juga bisa mengajarkan untuk berserah diri kepada Allah Swt, mendekatkan diri kepada Allah swt. Sakit juga merupakan anugerah, karunia dan mahkota kemuliaan dari Allah Swt yang maha pengasih dan maha penyayang.

Dalam sakit tersembunyi kasih sayang Allah Swt, karena dengan sakit Allah Swt jaga dari kelalaian dan kemaksiatan, dan selalu mengingat kematian. Dan ketika diberi kesehatan seakan lupa akan Allah Swt, bermaksiat dengan kesehatan.

Allah Swt memberikan sakit jasmani untuk menyembuhkan sakit rohani. Dia melumpuhkan tubuh manusia dengan berbagai penderitaan untuk mengusir penyakit qalb yang ada di dalam jiwa. Kelemahan, ketidakberdayaan, diberikan agar kesombongan, kekuasaan, kebesaran keluar dari dalam batin, dan jiwa. Saat sakit datang, manusia bersimpuh di hadapan Allah swt dan memohon pertolongan dari Allah Swt.(B. S. Nursi, 2004b)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena menggunakan data-data yang bersifat dokumentasi dan menggunakan analisis tekstual. Jenis

penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), sebab data-data yang digunakan bersumber dari buku-buku, kitab, majalah, jurnal dan sumber-sumber tertulis lainnya.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data kepustakaan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan untuk penelitian ini adalah buku Al Lama`at karya Badiuzzaman Said Nursi yang didalamnya berisi tentang cahaya-cahaya hikmah akan sebuah sakit. seperti dalam bukunya menjelaskan tentang obat atau hikmah dibalik sakit. Kemudian sumber data sekunder adalah berupa jurnal tentang Badiuzzaman Said Nursi dan tentang Sakit menurut Al-Qur`an.

3. Metode pengumpulan data

Metode analisis konten/isi terdiri dari beberapa proses yaitu:

- a. Penentuan materi
- b. Analisis situasi tempat alasnya teks
- c. Mengarakterkan materi secara formsl
- d. Menentukan arah analisis
- e. Direfensiasi pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada
- f. Penyeleksian analitis (ringkasan, eksplikasi, penataan)
- g. Pendefinisian analisis
- h. Analisis materi
- i. Interpretasi

4. Metode analisis data

Metode analisis data mempunyai beberapa tahapan yaitu:

a. Penentuan sampel

Yaitu sampel terdiri dari berbagai tahapan: a. penyeleksian pengirim, b. penyeleksian dokumen, c. penyeleksian subset dokumen.

b. Unit analisis

Unit analisis merupakan unit teks tempat untuk ditelitinya kejadian dan karakterisasi variabel/sifat. Karena sebuah teks tidak terdiri dari unit alami, unit tersebut harus dijelaskan dengan tataran sintaktik atau semantic untuk penyelidikan konkritnya.

c. Kategori dan koding

Setiap unit harus dikodekan atau dialokasikan pada kategori. Kategori dipahami sebagai definisi kategori atas variabel. Dalam setiap koding, direkomendasikan setiap kategori diilustrasikan dengan menggunakan contoh-contoh tekstual supaya mudah untuk ditetapkan dan penempatan unit tekstual selanjutnya. (stefan titscher, Michael meyer, Ruth wodak, 2009)

G. Sistematika Penulisan

Di dalam penulisan penelitian membutuhkan sebuah sistematika penulisan agar dapat tersusun dengan rapi sesuai dengan pokok-pokok pembahasan yang diteliti. Maka dari itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab I, Pendahuluan yaitu gambaran secara umum mengenai permasalahan yang akan diteliti yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode pendekatan yang akan dipakai dan terakhir sistematika pembahasan dalam penelitian. Bab ini merupakan pembahasan awal yang akan dikaji serta untuk mengetahui langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan untuk menjawab problem akademik dalam penelitian.
- Bab II, Berisi pembahasan mengenai biografi Badiuzzaman Said Nursi, konsep sakit dalam Al-Qur'an, dan konsep sakit menurut Badiuzzaman Said Nursi.
- Bab III, Berisi pembahasan bagaimana kontekstualisasi pemikiran Badiuzzaman Said Nursi tentang sakit dan menghubungkannya dengan masa sekarang.
- Bab IV, Merupakan bagaian akhir yang berupa penutup yaitu kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat disampaikan penulis berkaitan dengan penelitian pada kesimpulan ini signifikansi yang dicari dapat ditemukan.

BAB II

Konsep Sakit Badiuzzaman Said Nursi

A. Sakit menurut Badiuzzaman Said Nursi

a. Profil Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi atau nama aslinya adalah Said Bin Mirza lahir pada tahun 1293 H (1877 M), di desa Nurs, daerah Bitlis, Anatolia Timur. Di sebelah selatan Danau Van. Nursi mempunyai tujuh saudara dan beliau anak ke empat, tiga perempuan dan empat laki-laki. Saudara laki-laki beliau tumbuh menjadi tokoh agama dengan pengaruh yang berbeda-beda. Bernasab Al-Hasani dari ayah dan Al-Husaini dari ibu. Ayah Nursi, Sufi Mirza memiliki sepetak kecil tanah bersama istrinya, Nuriye. Mereka dikenal dengan sosok yang soleh dan terpuji.

Kehidupan Said Nursi dapat dilihat dalam dua periode. Periode pertama (*Said Al-Qadim*) yaitu periode dimana Said sendiri menamainya Said Al-Qadim (*Said lama*), periode ini berlangsung sampai beliau diasingkan ke Barla, periode kedua Said Al-Jadid, yaitu dimana Said Nursi sendiri menamainya Said al-jadid (*Said baru*). Periode ini berlangsung sejak beliau memulai kehidupannya dipengasingan Barla tahun 1926 sampai beliau wafat 1960. Dimasa itu banyak melakukan perjuangan dan pemikirannya kepada masyarakat. Perjuangan Said Nursi antara lain pada 1899 menghadapi

negarawan Britain Inggris yang bermaksud menghancurkan kekuatan umat islam dengan menjalankan Al-Qur'an dari mereka. Said Nursi dengan sangat reaksioner dan emosi melawan gagasan-gagasan tersebut dengan pertanyaannya yang terkenal bahwa "Akan aku buktikan bahwa Al-Qur'an ini memiliki sinar yang tak pernah pudar menerangi kehidupan umat manusia". Kemudian pada 1907, Said Nursi mengajukan usulan mendirikan "madrasah al-zahra" pada sultan hamid II, suatu perjuangan yang ia usahakan dalam bidang pendidikan. Setelah kerajaan Turki Utsmani mengalami keruntuhan pada tahun 1922, dan diikuti dengan berdirinya Republik Turki, corak perjuangan Said Nursi bertambah berat, yakni harus berhadapan dengan orang islam sendiri. Pada masa pemerintahan Kemal Ataturk ini Said Nursi banyak menghadapi kekerasan penguasa dengan keluar-masuk penjara yang oleh Said Nursi sendiri disebutnya *Madrasah Yusufiyah*. Di penjara Said Nursi ditempatkan di sel sendirian dengan sejumlah interogasi yang menyudutkan, langkah ini sebagai upaya pihak berwajib agar mentalnya melemah. Tetapi Said Nursi tetap berlanjut dengan perjuangannya, bahkan ia bertekad menyusun *Risale-I Nur*, sekali pun mendapat berbagai tekanan.(S. Nursi, n.d.)

Di dalam sebuah sel penjara beliau berhasil menyusun *al-Lama'at* yang kedua puluh delapan, Kedua puluh Sembilan, dan ketiga puluh. Begitu juga selama berada di sel rutan ini. Beliau juga sukses mengajak narapidana untuk bertobat kepada Allah Swt dan menjadi pengikut jalan yang lurus.

Penyidik sedikit pun tidak berhasil membuktikan bahwa beliau bersama para murid terbukti melakukan apa yang dituduhkan pemerintah. Namun demikian pengadilan tetap memvonis kurungan sebelas bulan kepada beliau sebagai hukuman atas karyanya *Risalah al-Hijab*, yakni *al-Lama'at* yang kedua puluh empat. Pada 1925 pecah pemberontakan di Turki bagian tenggara dan diikuti di daerah-daerah lain. Nursi dikirim ke pengasingan dalam negeri dan menjalani sisa kehidupannya. Hingga wafat pada tahun 1960, dalam pengawasan ketat, di penjara atau di kamp penyiksaan, Nursi semula dipaksa tinggal di Barla (perla), sebuah desa berbukit-bukit di barat daya Turki, disana dia menjalani kehidupan yang sulit dan terpisah dari hampir setiap orang. Tetapi dia berhasil mendapatkan hiburan, pelipur sejati, dengan mendekati diri kepada Allah yang Maha Besar dan lewat penyerahan diri seutuhnya pada-Nya. Bagian-bagian pokok dari *Risale-I Nur*, *The Words* (kumpulan kata) dan *The Letters* (kumpulan surat), ditulisnya di Barla kala dia dalam keadaan sulit. Salinan karya-karya tersebut ditulis tangan dan mulai menyebar ke seluruh Turki, Metode perjuangan islam ini mengundang reaksi dan kebencian pemerintah, Said Nursi dituntut hukuman mati dan 120 santrinya diadili di pengadilan pidana Eskisehir pada tahun 1935.

Meskipun sepanjang hidupnya dia selalu menentang segala pemberontakan dan gerakan yang bermaksud memecah ketentraman dan keteraturan masyarakat, dan selalu menandakan bahwa hak-hak setiap orang

tidak boleh dilanggar meskipun demi kepentingan seluruh masyarakat, dia di tuduh membangun organisasi-organisasi rahasia yang bertujuan menghancurkan ketentraman masyarakat. Perjuangan dan pemikiran Said Nursi selalu salah diartikan.

Ketika dalam persidangan dia ditanya pendapatnya tentang Negara Republik Turki, dia menjawab: “Biografi saya yang kalian pegang itu membuktikan bahwa saya ini warga Negara Turki yang religious bahkan sebelum kalian lahir ke dunia demikian saya adanya.” Dia ditahan selama 11 bulan di penjara sebelum akhirnya diputuskan tidak bersalah setelah dibebaskan. Dia dipaksa tinggal di Kastamonu. Semula dia tinggal di kamar teratas kantor polisi itu. Kemudian dipindahkan kesebelah rumah tepat di seberangnya. Dia menetap di Kastamonu selama tujuh tahun, dan beberapa bagian penting dari Risale-I Nur ditulisnya disana. Selama masa ini baik dia maupun para santrinya (dari Kastamonu dan daerah-daerah lain) terus menerus mendapatkan tekanan dari pemerintah. Tekanan tersebut kian lama kian meningkat dan puncaknya dengan penangkapan besar-besaran dan pengadilan serta pemenjaraan di Denizli pada tahun 1943-1944. Said Nursi dituduh membentuk tariqah Sufi dan mengorganisir masyarakat politis. Meskipun tuduhan itu kemudian gugur, tetapi Said Nursi dikurung selama 9 bulan dalam sel yang kecil sekali, gelap, dan pengap dalam kondisi yang sangat menyedihkan sampai ia dibebaskan pada tahun 1944. Setelah

dibebaskan Said Nursi dikirim ke kota Emirdag, provinsi Afyon agar menetap disana. Pada tahun 1948 sebuah perkara baru dibuka di pengadilan pidana Afyon. Pengadilan memvonis dia dengan semena-mena, tetapi vonis tersebut dibatalkan melalui banding, dan Said Nursi beserta murid-muridnya dinyatakan tidak bersalah setelah itu dia berpindah-pindah tempat tinggal seperti ke Emirdag, Isparta, Afyon, dan Istanbul. Pada tahun 1953 dia diadili sekali lagi, kali ini dengan tuduhan menerbitkan *A Guide for Youth* (petunjuk bagi para pemuda), dan kembali dinyatakan tidak bersalah pada saat wafatnya di Urfa 23 Maret 1960, yang mungkin bertepatan dengan Lailatul Qadar, penyelenggara pemakaman menemukan peninggalannya berupa sepotong kain dan uang dua puluh lira.

Said Nursi di depan pengadilan pernah menyampaikan pembelaan yang sangat terkenal. Berikut ini akan dikutip sebagian daripadanya:

“Bapak-bapak hakim yang terhormat: Saya telah dihadapkan ke persidangan ini dengan tuduhan bahwa saya seorang yang telah menjadikan agama sebagai jalan untuk membuat kekacauan dan merusak keamanan umum. Pada kesempatan ini, izinkan saya untuk menyampaikan pernyataan kepada Bapak-bapak sekalian: Dampak suatu perbuatan tidak bisa dituduh sebagai faktor penyebab suatu kasus sampai terjadi dan tidak dapat dituduh sebagai biang keladinya. Memang, bisa jadi batang korek api bisa membakar rumah. Tetapi kemungkinan ini tidak berarti sebagai biang segala tindakan kriminal. Aktifitasku yang hanya terfokus menggeluti ilmu-ilmu keislaman hanya dijadikan saran untuk memperoleh ridha Allah jauh bumi dari langit untuk dipergunakan selain dari itu. Bapak-bapak telah bertanya: Apakah saya yang termasuk orang-orang yang aktif dalam kegiatan seperti yang dilakukan para pengikut thariqat sufisme? Pertanyaan ini saya jawab: sesungguhnya era kita sekarang adalah era memelihara

iman bukan era mempertahankan thariqah sufisme. Kelak di akhirat pasti akan banyak masuk syurga tanpa melalui Thariqah sufisme. Tetapi seorang pun tidak akan ada yang masuk kesana tanpa iman” (Salih 2003, hal. 67).

Berkali-kali tuduhan diarahkan kepada said Nursi dan murid-muridnya, tetapi semua tuduhan-tuduhan tersebut tidak pernah terbukti dalam sidang pengadilan yang terjadi pada 1952 di Istanbul, pada 1953 di Samson, pada 1956 di Afiyun, hingga ia wafat pada 1960 di Urfah (baca Salih 2003, hal. 97-118). Sebagai akhir perjuangannya Said Nursi memberikan peninggalan sejati yang tidak ternilai dari pahlawan Islam dan kemanusiaan ini, yang pada saat meninggalnya hanya berbobot 40 kilogram, adalah kumpulan Risale-i Nur setebal 6000 halaman, yang telah diperkarakan di berbagai persidangan sebanyak sekitar 2000 kali hingga sekarang, dan prinsip-prinsip mulianya yang merupakan dimensi yang tidak akan bisa dicatat dalam catatan penyelenggara jenazah(Said, n.d.)

b. Profil Tafsir Risalah Al-Nur karya Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Al-Nur atau di kenal juga dengan “*Kulliyat Al-Rasail Al-Nur*” adalah kumpulan kitab tafsir yang ditulis oleh Badiuzzaman Said Nursi yang diberi nama “*Risalah Al-Nur*” dengan berbagai tema dan pembahasan. Adapun yang dimaksud “*Risalah Al-Nur*” adalah kumpulan tulisan Badiuzzaman Said Nursi secara keseluruhan yang kemudian oleh *Ihsan Qasim Al-Salihi* di terjemahkan dalam bahasa arab dan dicetak pada 10 jilid besar. Risalah Al-Nur adalah karya monumental Badiuzzaman Said Nursi yang

ditulisnya dengan tulisan tangan bersama dengan para muridnya yang tebalnya mencapai 6000 halaman, yang didalamnya terdapat karya Badiuzzaman Said Nursi yang ditulis pada masa *Said Qadim* dan *Said Jadid*. Pesan secara keseluruhan dari karya Risalah Al- Nur yaitu mengupas tentang akidah dan keimanan yang diindikasikan kepada Ma'rifat Allah, Ma'rifat Rasulullah, melalui manhaj Al-sunnah, penguatan aspek ibadah, akhlak dan moralitas atau adab-adab islami. Karya-karya Badiuzzaman Said Nursi diterjemahkan dalam 40 bahasa lebih dan dipelajari oleh jutaan orang di seluruh dunia. (Syauqi, 2007)

c. Metode Penafsiran Risalah Al-Nur

Risalah Al-Nur adalah argumen dan tafsir Al-Qur'an, risalah Al-Nur juga merupakan terjemahan maknawi yang bersumber dari makna Al-Qur'an. Risalah Al-Nur karya Badiuzzaman Said Nursi mempunyai beberapa metode yang digunakan didalam karyanya, diantaranya:

a. Sumber Penafsiran

Kitab Risalah Al-Nur bersumber dari Al-Qur'an dan di tafsirkan oleh Badiuzzaman Said Nursi tanpa melepas dari sisi konteksnya. Badiuzzaman Said Nursi memahami Al-Qur'an secara rasional dan pendekatan pemikiran pada keyakinan atas kebenaran teks-teks Al-Qur'an. Badiuzzaman Said Nursi

juga menyampaikan ulasan-ulasannya mudah di cerna dan di fahami oleh orang awam.(B. S. Nursi, 2004b)

b. Metode penafsiran Risalah Al-Nur

Tafsir Risalah Al-Nur dapat di katakan menggunakan metode dan cara khusus dalam penafsirannya. Penafsiran Risalah Al-Nur menggunakan metode penafsiran *bi al-ra'yi* atau pendekatan logika. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya Badiuzzaman Said Nursi menggunakan penjelasan-penjelasan logis dan memberikan contoh yang mudah untuk dipahami. Dalam Risalah Al-Nur banyak pesan-pesan Badiuzzaman Said Nursi yang ditujukan kepada masyarakat dan murid-muridnya untuk memperkuat akidah dan keimanannya, memahami Al-Qur'an dan segala isinya, serta membukumkannya dengan akhlak sesuai tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an. Tema-tema yang diangkat kemudian dikolaborasikan dengan penjelasan yang mengandung moral dengan perspektif sufi. Risalah Al-Nur karya Badiuzzaman Said Nursi mempunyai corak kemasyarakatan yang timbul dari paradigma seorang sufi.(Syauqi, 2007)

c. Corak Penafsiran Risalah Al-Nur

Corak penafsiran Badiuzzaman Said Nursi menggunakan corak penafsiran sufistik. Corak penafsiran sufistik dilahirkan oleh para ulama-ulama tasawuf dengan mengadakan penelitian, pengkajian, dan pendalaman

terhadap Al-Qur'an beraskan dari teori-teori tasawuf. Secara umum penggunaan intuisi-intuisi atau irfan di pahami sebagai ciri khas tafsir sufi untuk menafsirkan Al-Qur'an. Intuisi memiliki makna sangat dalam jika dilihat dari konteks pemikiran kaum sufi, hal itu dikarenakan ada spiritual-ketuhanan yang sangat kuat. Pancaran ilayiah yang hadir melalui penyingkapan (*mukasyafah*) terdapat pada intuisi kaum sufi. Intuisi tersebut bukan hanya bisikan atau informasi biasa layaknya manusia pada umumnya. Model inilah yang membawa pengaruh besar untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui penafsirannya. Sehingga melahirkan dua konsep tafsir sufi, yaitu tafsir *sufi Al-isyari* dan tafsir sufi falsafi atau *nazhari*.

Menurut Manna Al-Qhathathan, tafsir sufistik adalah metode penafsiran yang menekankan aspek etika, pengabdian yang dapat dijadikan pijakan untuk menjernihkan aspek ruhaniyah dan memberimotivasi terhadap sikap zuhud, mengajarkan cara hidup dengan sarat dengan orientasi kehidupan ukhrowi yang lebih banyak dari kehidupan duniawi.

Metode penafsiran ini awalnya bercorak isyari yaitu penakwilan Al-Qur'an dengan tanpa menggunakan makna lahir ayat, karena adanya isyarat-isyarat tersembunyi. Corak penafsiran *isyari* kemudian berkembang menjadi penafsiran paradigmatis filosofis atau lebih dikenal dengan corak sufistik *nazari* yaitu prespektif penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan atas pandangan teori filsafat.

Dalam tafsir sufi seorang mufassir akan melihat makna lain selain makna zahir yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tetapi makna lain itu tidak tampak oleh setiap orang. Kecuali orang yang dibukakan pintu hatinya oleh Allah swt. Dalam perkembangannya tafsir sufi dibagi menjadi dua yaitu tafsir sufi isyari dan tafsir sufi nazhari. Tafsir sufi nazhari menghendaki pengertian batin, maka penafsiran ini sering menggunakan takwil untuk menyesuaikan pengertian-pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori tasawuf yang mereka anut. Tafsir sufi nazhari di duga memaksakan diri untuk memahami dan menjelaskan berbeda dengan makna zahirayat

Dengan demikian tafsir sufistik adalah suatu upaya dalam penafsiran Al-Qur'an yang didominasi faham sufi yang dianut oleh mufassirnya, karena tasawuf telah menjadi minat dasar bagi mufassirnya. (Corak Tafsir Sufistik, 2021, p. 60)

d. Latar belakang dan konteks sosialkultural penafsiran Risalah Al-Nur

Badiuzzaman Said Nursi belajar melalui kakaknya yang bernama Abdullah di desa nurs, beliau mempelajari berbagai ilmu, diantaranya, ilmu tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, fiqih, mantiq, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan kecerdasannya, beliau mengikuti beberapa forum munazharah (adu argumentasi dan perdebatan) dan beliau tampil sebagai pemenang mengalahkan banyaknya pembesar dan ulama di daerahnya. Pada tahun 1894

M, beliau pergi ke kota van dan disana beliau menelaah buku-buku tentang matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, dan sejarah. Beliau mendalami ilmu-ilmu tersebut dan menulis tentang subjek-subjek tersebut sehingga beliau dijuluki “Badiuzzaman” (orang yang tidak ada bandingannya di zamannya). Pada saat itu sejumlah harian lokal, menyebarkan berita bahwa menteri pendudukan inggris, glatstone, dalam majelis parlemen inggris, mengatakan di hadapan para wakil rakyat “selama Al-Qur’an berada di tangan kaum muslimin, kita tidak akan bisa menguasai mereka. Karena itu kita harus melenyapkan atau memutuskan hubungan kaum muslimin dengannya.” Berita ini sangat mengguncang diri Said Nursi dan membuatnya tidak bisa tidur. Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya “akan kubuktikan kepada dunia bahwa Al-Qur’an merupakan mentari hakikat, yang cahayanya tidak akan padam dan sinarnya tidak mungkin bisa dilenyapkan.”(B. S. Nursi, 2004b)

Pada tahun 1908 M, beliau pergi ke Istanbul untuk mengajukan sebuah proyek kepada Sultan Abdul Hamid II untuk membangun Universitas islam di Anatolia Timur dengan nama “Madrasah Az-Zahra” untuk melaksanakan misi penyebaran hakikat islam. Pada universitas tersebut study keagamaan dipadukan dengan ilmu sains, sebagai mana ucapannya yang terkenal “cahaya kalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu sains. Dengan perpaduan anantara keduanya, hakikat akan tersingkap. Adapun jika

keduanya dipisahkan, maka fanatisme akan lahir pada pelajar ilmu agama, dan skeptisme akan muncul pada pelajar ilmu sains.”

Badiuzzaman Said Nursi tidak setuju kalau Turki Ustmani terlibat dalam perang dunia kedua. Namun ketika Negara mengumumkan perang, maka beliau bersama para muridnya tetap ikut dalam perang melawan Rusia yang menyerang lewat Qafqas. Ketika pasukan Rusia memasuki kota Bitlis, Badiuzzaman Said Nursi bersama para muridnya mati-matian mempertahankan kota tersebut hingga akhirnya terluka parah dan tertawan oleh Rusia. Beliau pun dibawa kepenjara tawanan di Siberia. Dalam penawanannya, beliau terus menyampaikan pelajaran-pelajaran keimanan kepada para panglima yang tinggal bersamanya. Dengan cara yang aneh dan atas pertolongan dari Allah Swt, beliau berhasil melarikan diri. Beliau pun berjalan menuju warsawa, jerman dan wina. Ketika sampai di Istanbul beliau dia nugerahi medali perang dan mendapatkan sambutan luar biasa dari khalifah, syeikhul islam, pemimpin umum, dan para pelajar ilmu agama.

Badiuzzaman Said Nursi kemudian diangkat menjadi anggota Darul Hikmah Al-Islamiyah oleh pemimpin militer dimana lembaga tersebut hanya diperuntukan bagi para tokoh ulama. Di lembaga inilah sebagian bukunya yang berbahasa arab diterbitkan. Di antaranya tafsirnya yang berjudul Isyarat Al-I'jaz fi mazhan Al-Ijaz yang ditulis ditengah berkecambuknya perang dan buku yang berjudul *Al-Matsnawi Al-Arobi An-Nuri*. Setelah perang dunia

pertama berakhir, kekhalifahan turki utsmani runtuh dan digantikan dengan Republik Turki. Pemerintah yang baru ini tidak menyukai semua hal yang berbau islam dan membuat kebijakan-kebijakan yang anti islam. Akibatnya banyak terjadi pemberontakan dan Negara yang baru berdiri ini menjadi tidak stabil. Namun semua itu bisa di bungkam oleh rezim yang sedang berkuasa.

Meskipun beliau tidak terlibat dalam pemberontakan, Badiuzzaman Said Nursi ikut merasakan dampaknya. Beliau pun ikut diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia barat pada musim dingin 1926 M. kemudian beliau diasingkan lagi seorang diri ke Barla, sebuah daerah terpencil. Para penguasa yang memusuhi agama itu mengira bahwa di daerah terpencil itu riwayat Badiuzzaman Said Nursi akan berakhir. Popularitasnya akan meredup, namanya akan dilupakan orang, dan sumber energi dakwahnya akan mengering. Namun sejarah membuktikan sebaliknya. Di daerah terpencil itulah Badiuzzaman Said Nursi menulis sebagian besar Risalah Nur, kumpulan karya tulisannya, kemudian berbagai risalah itu disalin menggunakan tulisan tangan dan menyebar keseluruh penjuru Turki. (B. S. Nursi, 2004b)

B. Sakit menurut Tafsir Badiuzzaman Said Nursi

1. Sakit dalam Al-Qur'an

Sakit adalah pandangan orang jika merasa kesehatannya terganggu dan penyakit adalah proses fisik dan patofisiologis yang sedang berlangsung dan

dapat menyebabkan keadaan tubuh dan fikiran menjadi abnormal. Penyakit dan sakit itu berbeda. Seseorang dapat merasakan sehat (tidak ada sakit maupun penyakit), namun jika merasa tidak sehat, itulah sakit. Dengan cara serupa, seseorang fisiknya tidak sehat bisa mengidap penyakit, namun jika merasa sepenuhnya sehat, mereka tidak sehat. (*Wikipedia*, n.d.).

Disease merupakan dimensi biologis, dimana gejala diketahui melalui diagnosis medis. Illness merupakan dimensi psikologis, dimana pengalaman subjektif seseorang tentang kondisi sakit (ketidaknyamanan) pada psikologis. Sickness merupakan dimensi sosiologis, menggambarkan sakit, yaitu gangguan. Gangguan dalam konsep medis dan psikologis secara klinis dijumpai ada penyakit atau ketidaknormalan atau terganggu fungsi tertentu. (Orang et al., 2010)

Sakit sering juga dikaitkan dengan adzab Allah Swt. Al-Biqā'i, seorang mufassir menyebut penyakit sebagai cambuk Allah Swt. Di bumi yang dengan ini Allah Swt hendak mendidik manusia. Logika penyakit sebagai adzab adalah sejalan dengan pengertian takwa sebagai usaha menghindari diri dari adzab Allah Swt. Orang yang mengkonsumsi makanan kotor pada dasarnya melanggar perintah Allah Swt. Sedangkan penyakit sebagai akibat dari perbuatan itu merupakan hukuman dari Allah Swt. Sebagaimana hilangnya keberkahan bumi sebagai adzab, akibat perilaku penduduk negeri yang belum memiliki iman dan takwa. Sebaliknya Allah

SwT, pun menjanjikan kepada orang yang sakit, apabila ia bersabar dan berikhtiar dalam sakitnya, maka Allah Swt akan menghapus dosa-dosanya.

At-Thabrani meriwayatkan bahwa *“seorang mukmin yang sakit, ia tidak mendapatkan pahala dari sakitnya, namun diampuni dosa-dosanya”*

Kebanyakan orang-orang tidak menyadari kenapa mereka harus sakit, sehingga tanpa sadar, mereka menganggap penyakit yang dideritanya itu sebagai hukuman atau kutukan dari Allah Swt. Yang di jatuhkan kepadanya. Tidak sedikit orang Ketika di beri musibah sakit menjadi putus asa, kehilangan rasa imannya, bahkan berperasangka buruk kepada Allah Swt, kemudian muncul rasa tidak puas dan merasa bahwa Allah Swt tidak adil terhadapnya sehingga mereka tidak lagi menjalankan segala kewajiban-kewajiban sebagai hamba Allah Swt. Padahal Ketika sehat ia selalu mengucapkan dalam shalatnya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam,

Allah Swt menciptakan musibah diantaranya untuk mengingatkan manusia terhadap nikmat Allah Swt. Memberi penyakit agar manusia bisa sadar bahwa selama ini mereka diberi rahmat sehat begitu banyak. Namun Kesehatan itu sering diabaikan, di sia-siakan dan bahkan untuk melanggar perintah Allah Swt.(prof. samir abdul halim dkk, n.d.)

Sakit juga sebagai ujian kesabaran untuk setiap yang menderitanya, sebab karena sakit menjadikan banyak bertafakur dan mengingat akhirat, serta kelalaian masa muda tidak membuatnya lupa diri untuk selalu bersyukur atas nikmat sakit yang di terimanya saat ini.

Dalam AL-Qur'an ayat tentang sakit ada di beberapa surah, diantaranya:

a. Surah Yunus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.

Kata (مَوْعِظَةٌ) mau'izah terambil dari kata (وعظة) wa'zh yaitu "peringatan yang mengangkut kebaikan yang menggugah hati serta menimbulkan rasa takut". Peringatan itu disebut oleh ayat ini ditegaskan dari Allah Swt. Yang merupakan (رَبِّكُمْ) robbikum, yakni Tuhan pemelihara kamu. Dengan demikian, pastilah tuntunan Allah Swt sempurna, tidak mengandung kekeliruan lagi sesuai sasaran yang dituju. Ayat ini menitikberatkan bahwa Al-Qur'an adalah *obat untuk apa yang terdapat dalam dada*. Penyebutan kata *dada* yang diartikan dengan hati, menunjukkan bahwa wahyu-wahyu ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit trohani seperti ragu, dengki, takabur dan lain sebagainya. Bagi Al-Qur'an, hati ditunjukkan sebagai tempat

yang menampung rasa cinta dan benci, berkeinginan dan menolak, dan bahkan hati dinilai sebagai sarana untuk mengetahui. Hati juga dapat melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta memuat sifat-sifat baik dan terpuji. Sementara ulama memafhumi bahwa ayat-ayat Al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani, mereka merujuk kepada sekian Riwayat yang di perselisihkan nilai dan maknanya, antara lain yang diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih melalui sahabat Nabi Ibn Mas'ud Ra. Yang memberitakan bahwa ada seorang yang datang kepada Nabi Muhammad Saw yang mengeluhkan adanya, kemudian beliau bersabda "hendaklah engkau membaca Al-Qur'an" makna serupa dikemukakan oleh Al-Baihaqi melalui Wa'ilah Ibn Al-Aqsa. Bila benar Riwayat ini adanya berarti yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi penyakit rohani yang diakibatkan oleh jiwa. Ia ialah psikosomatik. Memang tidak jarang seseorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan rohani. Sufi besar Al-Hasan Al-Bashri, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Thantawi berdasarkan Riwayat Abu Asy-Syeikh berkata: "Allah Swt menjadikan Al-Qur'an obat terhadap penyaki-penyakit hati dan tidak menjadikan obat untuk penyakit jasmani".

Ayat ini menegaskan adanya empat fungsi Al-Qur'an. Yaitu *pengajaran, obat, petunjuk, dan rahmat*. Thahir Ibn Asyur mengemukakan bahwa ayat tersebut memberi pengumpamaan tentang jiwa manusia dengan

kaitannya tentang kehadiran Al-Qur'an. Ulama tersebut memberi ilustrasi kurang lebih sebagai berikut. Seseorang yang sakit ialah tidak stabil kondisinya, dia menanti seorang dokter yang dapat memberikannya obat untuk kesembuhannya, kemudian dokter tersebut tentu memberinya *peringatan* kepada pasien itu menyangkut sebab penyakitnya dan dampak dari penyakitnya tersebut, ia lalu memberinya obat untuk kesembuhan pasien. Kemudian memberinya petunjuk dan saran tentang cara hidup sehat, agar kesehatannya dapat terpelihara sehingga penyakit yang di deritanya tidak kambuh lagi. Jika pasien itu memenuhi saran sang dokter, niscaya ia akan sehat sejahtera dan hidup bahagia serta terhindar dari segala penyakit. Dan itulah rahmat yang sungguh besar. (Jama, 2004, p. 109)

Kalau kita menerapkan secara berurutan maka keempat fungsi Al-Qur'an yang disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa pengajaran Al-Qur'an pertama kali menyentuh hati yang masih dikelabungi oleh kabut keraguan dan sifat kekurangan. oleh sentuhan pengajaran itu keraguan-keraguan berangsur menghilang dan berubah menjadi keimanan, kelalaian beralih sedikit demi sedikit menjadi kesiagaan. Demikian dari waktu ke waktu Sehingga ayat-ayat Al-Qur'an menjadi obat bagi berbagai penyakit-penyakit ruhani, dan siap menggapai petunjuk tentang pengetahuan yang benar dan makrifat tentang tuhan. Ini membawa kepada lahirnya akhlak luhur, amal-amal kebajikan yang

mengantar seseorang meraih kedekatan kepada Allah Swt, dan sampailah ia mendapatkan rahmat yang begitu besar dari Allah swt.(Jama, 2004)

Dalam tafsir jalalain yang artinya “(Hai manusia) yaitu penduduk makkah (sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari tuhan kalian) berupa Al-Qur’an yang di dalam Al-Qur’an dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang mudarat bagi kalian, yaitu berupa kitab Al-Qur’an (penyembuh) penawar (bagi penyakit-penyakit yang ada didalam dada) yakni penyakit akidah yang rusak dan keragu-raguan (dan petunjuk) dari kesesatan (serta rahmat bagi orang-orang yang beriman) kepadanya.(Muhammad, 2015, p. 129)

Ayat ini tersebut bahwa Al-Qur’an adalah obat bagi apa yang ada dalam dada. Penyebutan kata dada yang diartikan dengan hati, menunjukkan bahwa wahyu-wahyu Allah Swt, itu berfungsi sebagai penyembuh penyakit-penyakit ruhani seperti ragu, takabur, dengki dan lain sejenisnya. Oleh Al-Qur’an hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, menolak dan berkehendak. Bahkan hati dinilai sebagai alat untuk mengetahui. Hati juga mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan, serta menampung sifat-sifat baik dan terpuji. (Jama, 2004)

Allah Swt berfirman, memberikan karunia kepada makhluk-Nya yaitu berupa Al-Qur’an yang agung, yang Allah Swt turunkan kepada Rasul-Nya yang mulia. (أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ.)“Hai Manusia! Sesungguhnya

telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu “maksudnya pencegah kekejian. (وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ) Dan penyembuh penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada, maksudnya dari kesamaran-kesamaran dan keragu-raguan, yaitu menghilangkan kekejian dan kotoran yang ada di dalamnya dan petunjuk serta rahmat dan hidayah dari Allah Ta'ala dapat dihasilkan dengan adanya al-Qur'an itu. Dan sesungguhnya rahmat dan hidayah itu hanyalah untuk orang-orang yang beriman kepadanya, membenarkan dan menyakini apa yang ada di dalamnya, sebagaimana firman-Nya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا

هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian. " (QS. Al-Israa': 82).

b. Surah An-Nahl ayat 69

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْنُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempulah jalan tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi yang berfikir.

(Kemudian makanlah dari setiap buah-buahan dan tempuhlah) masukilah (jalan Rabbmu) jalan-jalan yang telah ditunjukkan oleh-Nya kepadamu di dalam mencari rezekimu (yang telah dimudahkan) lafal *dzululan* ini adalah bentuk jamak dari lafal tunggal *dzaluulun*; berkedudukan menjadi hal dari lafal *subularabbiki*. Artinya jalan yang telah dimudahkan bagimu sehingga amat mudah ditempuh sekali pun sangat sulit dan kamu tidak akan sesat untuk kembali kesarangmu dari tempat itu betapa pun jauhnya. Akan tetapi menurut pendapat yang lain dikatakan bahwa lafal *dzululan* ini menjadi hal daripada dhamir yang terdapat di dalam lafal *uslukiy* sehingga artinya menjadi: yang telah ditundukkan untuk memenuhi kehendakmu. (Dari perut lebah itu keluar minuman) yakni berupa madu (yang bermacam-macam warnanya di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia) dari berbagai macam penyakit. Menurut suatu pendapat dikatakan dari sebagian penyakit saja karena ditunjukkan oleh pengertian ungkapan lafal *syifaaun* yang memakai *nakirah*. Atau sebagai obat untuk berbagai macam penyakit bila digabungkan dengan obat-obat lainnya. Aku katakan bila tidak dicampur dengan obat yang lain, maka sesuai dengan niat peminumnya. Sungguh Nabi saw. Telah memerintahkan untuk meminum madu bagi orang yang perutnya kembung demikianlah menurut riwayat yang telah dikemukakan oleh Imam Bukhari dan Muslim. (Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang memikirkan) ciptaan-Nya (Muhammad, 2015)

Allah Ta'ala memberi izin kepada lebah-lebah itu dalam bentuk ketetapan qadariyyah (Sunnatullah) dan pengerahan untuk memakan segala macam buah-buahan, berjalan di berbagai macam jalan yang telah dimudahkan oleh Allah, di mana ia bisa dengan sekehendaknya berjalan di udara yang agung ini dan juga daratan yang membentang luas, juga lembah-lembah, serta gunung-gunung yang tinggi menjulang. Kemudian masing-masing dari mereka kembalil erumah-rumah mereka, tanpa ada satu pun yang keliru memasuki rumahnya baik sebelah kanan maupun kirinya, tetapi masing-masing memasuki rumahnya sendiri-sendiri, yang di dalamnya terdapat ribuan anak-anaknya dengan persediaan madu. Dia membangun sarang dari bahan yang ada di kedua sayapnya, lalu memuntahkan madu dari dalam mulutnya, dan bertelur dari duburnya. "Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia." Ada yang berwarna putih, kuning, merah, dan warna-warna lainnya. yang indah sesuai dengan lingkungan dan makanannya. Firman-Nya, "Didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia, " yaitu madu. (Abdurahman & Ishaq, 2003, p. 78)

c. Surah Al-Isra ayat 82

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْزُقُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا

Dan Kami turunkandari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan

bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

(Dan Kami turunkan dari) huruf min di sini menunjukkan makna bayan atau penjelasan (Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar) dari kesesatan (dan rahmat bagi orang-orang yang beriman) kepadanya (dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim) yakni orang-orang yang kafir (selain kerugian) dikarenakan kekafiran mereka (Muhammad, 2015)

Allah Swt berfirman seraya memberitahukan tentang kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw, yaitu Al-Qur'an yang tidak datang kepadanya kebathilan baik dari hadapannya maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha arif lagi Maha terpuji. Al-Qur'an adalah obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Yaitu, dapat menghapuskan berbagai macam penyakit di dalam hati, contohnya seperti keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan, maka Al-Qur'an akan menyembuhkan itu semua, sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan. Dan hal tersebut tidak berlaku kecuali bagi orang yang beriman, membenarkan, serta mengikutinya, maka ia akan menjadi penyembuh dan rahmat. Sedangkan bagi orang kafir dan orang zhalim, mendengar Al-Qur'an tidak menambahkan keimanan kepada mereka melainkan mereka semakin jauh, semakin kafir dan semakin rusak. Dan hal itu bukan berasal dari Al-Qur'an, melainkan dari kekafirannya itu. Mengenai

firman Allah Swt yang artinya “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman," Qatadah mengemukakan: "Jika orang mukmin mendengarnya, niscaya akan memperoleh manfaat, menghafalnya, dan menyadarinya." "Dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian. "Maksudnya, mereka tidak bisa mengambil manfaat, tidak menghafal dan tidak menyadarinya. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan Al-Qur'an itu sebagai penyembuh dan rahmat hanya bagi orang-orang yang beriman saja (Abdurahman & Ishaq, 2003)

Selain sebagai petunjuk untuk manusia Al-Qur'an juga diturunkan sebagai syifaa atau penyembuh, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an sebagai gambaran bagi pengembangan kedokteran.(prof. samir abdul halim dkk, n.d.)

d. Surah Asy-Syuara ayat 80

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku

Disandarkan penyakit pada dirinya. Sekalipun hal itu merupakan qaar, qadha dan ciptaan Allah Swt. Akan tetapi, ia sandarkan hal itu kepada dirinya sebagai sikap beradab. Makna hal itu berarti, jika aku menderita sakit, maka

tidak ada seorang pun yang kuasa menyembuhkanku selain-Nya sesuai takdir-Nya yang dikarenakan oleh sebab yang menyampaikannya. (Abdullah Muhammad & E.M, 2003, p. 156)

(Dan aku sakit. Dialah yang menyembuhkan aku).(Muhammad, 2015)

Dari ayat diatas, bahwa kata maridhtu, berarti aku sakit merupakan ungkapan Nabi Ibrahim As. Kata itu terambil dari kata maradh. Merujuk pada catatan Ibnu Faris, maradh merupakan bentuk kata yang terdiri dari huruf mim-ra-dhad yang makna dasarnya berarti sakit. Dalam Al-Qur'an terdapat kata maradh disebutkan sebanyak tigabelas kali, semuanya dikaitkan dengan kata qulub artinya hati dalam bentuk jamak, kecuali sekali disebut kata Qalb dalam bentuk tunggal. Kata maradh juga diindentikan dengan kata saqam. Kata saqam hanya di fokuskan pada penyakit jasmani, sedangkan maradh terkadang digunakan untuk sebutan penyakit jasmani, rohani, dan psikologis.

Penyakit merupakan ujian yang diberikan Allah Swt kepada hambahambanya untuk menguji keimanannya. Ketika seorang menderita sakit, disana terkandung ampunan Allah Swt dan mengarahkan seseorang untuk Kembali ingat (dzikir) kepada Allah Swt.(prof. samir abdul halim dkk, n.d.)

e. Surah Fussilat ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى
وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ □

Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."

Tatkala Allah Ta'ala menyebutkan tentang Al-Qur'an, kefasihan, keindahan dan kerapihannya dalam lafazh dan maknanya, namun demikian orang-orang musyrik tetap tidak mengimaninya, maka AllahSwT mengingatkan bahwa kekufuran mereka merupakan kufur pembangkangan dan kesombongan. Demikian pula seandainya al-Qur'an seluruhnya diturunkan dengan bahasa 'ajam, niscaya mereka dengan penuh pembangkangan dan kesombongan akan berkata: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya? Apakah (patut al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab?" Yaitu, niscaya mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan secara rinci dengan bahasa Arab," dan niscaya mereka pun mengingkarinya. Mereka mengatakan bagaimana Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa 'ajam, sementara pihak yang menerimanya adalah orang Arab yang tidak dapat memahaminya. Demikianlah makna ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, As-Suddi dan lain-lain. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perkataan mereka, Yaitu, "apakah sebagiannya diturunkan dengan bahasa 'ajam, sedangkan sebagian lainnya dengan bahasa Arab?" Ini adalah penafsiran Al-Hasan Al-

Bashri dan beliau pun membacanya demikian, tanpa kalimat tanya dalam firman-Nya. ini juga merupakan satu riwayat pendapat dari Sa'id bin Jubair. (علي حيراني, منوچهر قلخاني, 1390, p. 220)

Hal tersebut lebih menunjukkan kesombongan dan pembangkangan. Kemudian Allah Swt berfirman yang artinya "Katakanlah: 'Al-Qur'an itu ialah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. " Yakni, katakanlah hai Muhammad: "Al-Qur'an ini bagi orang yang mengimaninya adalah petunjuk kalbunya serta obat penawar keraguan yang terdapat di dalam dadanya." "Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan." Maksudnya, mereka tidak dapat memahami isi kandungannya. "Sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. "Yakni, mereka tidak dapat meraih petunjuk dari penjelasan kandungannya. "Mereka itu adalah (seperti orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh. " Mujahid berkata: "Yakni, jauh dari hati-hati mereka." Sedangkan Ibnu Jarir berkata: "Seakan-akan orang yang mengajaknya bicara, menyeru mereka dari tempat yang jauh, hingga mereka tidak dapat memahami apa yang diucapkannya. Menurutku, ini seperti firman Allah Ta'ala: وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۗ "Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti." (QS. Al-Baqarah: 171). Adh-

Dhahhak berkata: "Pada hari Kiamat, mereka dipanggil dengan nama-nama mereka yang paling buruk.(حیرانی علی، قلخانی منوچهر، 1390)

(Dan jika Kami jadikan ia) yaitu Al-Qur'an itu (suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab tentu mereka mengatakan, "Mengapa tidak) kenapa tidak (dijelaskan) diterangkan (ayat-ayatnya?) sehingga kami dapat memahaminya. (Apakah) patut Al-Qur'an (dalam bahasa asing sedangkan) nabi (adalah orang Arab) Istifham atau kata tanya di sini mengandung makna ingkar, yaitu menunjukkan keingkaran mereka. Dan lafal A'jamiyyun ini dapat dibaca Tahqiq dan dapat pula dibaca Tas-hil. (Katakanlah, "Al-Qur'an ini bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk) dari kesesatan (dan penawar) dari kebodohan. (Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan) penutup, sehingga mereka tidak dapat mendengar (sedangkan Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka) karena itu mereka tidak dapat memahaminya. (Mereka itu adalah seperti orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh") karenanya mereka tidak dapat mendengar dan tidak dapat memahami panggilan yang ditujukan kepadanya.(Muhammad, 2015)

Dari uraian tafsir di atas dapat di jelaskan yaitu, Al-Qur'an sebagai obat, penawar dari derita sakit dan kegelapan jiwa orang-orang yang beriman. Sakit juga sebagai obat untuk bersabar dan bersyukur atas nikmat yang Allah Swt berikan, oleh orang-orang mukmin Al-Qur'an sebagai penyejuk jiwa dan sebagai petunjuk dari kesesatan, penawar dari kebodohan dan obat dari segala

penyakit. Maka dari itu Al-Qur'an adalah pedoman umat islam di seluruh dunia.(Muhammad, 2015)

2. Sakit menurut Badiuzzaman Said Nursi

Sakit menurut Badiuzzaman Said Nursi terangkum dalam buku karya Badiuzzaman Said Nursi yang berjudul Risalah ila kulli marid wa mubtada (terapi maknawi dengan resep qur'ani), di dalam buku ini beliau menjelaskan mengenai dua puluh lima obat, yaitu penyakit yang mendatangkan keuntungan besar yaitu dengan sakit, umur tidak berlalu begitu saja, ia memperlambat langkah-langkah dengan sakit tersebut. Obat pertama yaitu derita yang dialami orang sakit itu bukanlah sebuah derita melainkan sebuah obat, dengan sakit yang dialami itu untuk bermuhasabah kepada Allah atas semua yang dilakukan selama sehat. Obat kedua yaitu penyakit mentransformasikan detik-detik umur menjadi berjam-jam ibadah, yaitu dengan bersabar dan bersyukur atas derita sakit yang dialaminya. Obat ketiga yaitu penyakit adalah pemberi nasehat, yaitu penyakit membantu menyadarkan atas semua perbuatan kita selama sehat di dunia. Obat keempat, yaitu penyakit membuatmu mengenal nama-nama Allah yaitu dengan perantara sakit tersebut jadikan kita untuk menyebut nama-nama Allah Swt (Asmaul Husna) sebagai hikmah atas sakit yang kita derita. Obat kelima, yaitu penyakit adalah anugerah ilahi yaitu dengan derita sakit yang dialami sebagai anugerah yang harus di syukuri dan tidak boleh mengeluh atas sakit yang di deritanya.(B. S. Nursi, 2004c, p. 10)

Obat keenam, yaitu setiap keadaan pasti berubah yaitu dengan bersyukur atas sembuhnya dari sakit, Ketika kita diberi kesembuhan, kita wajib bersyukur dan muhasabah diri untuk senantiasa menjaga Kesehatan karena dengan rasa syukur tersebut membuat kita lebih mencintai kesehatan.

Obat ketujuh, yaitu penyakit dapat membuat kita merasakan lezatnya nikmat Allah Swt yaitu rasa sakit itu tidak akan menghilangkan kelezatan nikmat ilahi yang dirasakan saat sehat, justru sebaliknya, derita sakit itu akan membuat kita merasakan, memperindah, dan menambahkan nikmat tersebut.

Obat kedelapan, yaitu penyakit dapat menghapus dosa yaitu sakit yang diderita itu seperti sabun, membersihkan kotoran jiwa, serta menghapus dosa dan kesalahan, dengan sakit tersebut Allah Swt telah menghapus dosa-dosa yang telah kita perbuat semasa sehat.

Obat kesembilan, yaitu kematian sebetulnya bukanlah sesuatu yang menakutkan yaitu yakinlah ajal adalah perkara yang sudah ditentukan dan tidak bisa diubah, ajal bisa menjemput siapa saja entah itu yang tua atau yang muda dan kapan saja. Sering terjadi mereka yang meratapi orang yang sedang sakit parah tiba-tiba mati, sedangkan orang yang sakit parah justru sehat kembali.

Obat kesepuluh, yaitu memikirkan pahala menghilangkan kegelisahannya itu kegelisahan yang di fikirkan justru menambah beban penyakit, jika engkau hendak meringankan penyakitmu, berusaha sekuat tenaga untuk tenang, dengan kata lain renungi dan fikirkan berbagai manfaat dan pahala sakit serta dorongan untuk sembuh.

Obat kesebelas, yaitu penyakit memberikan kenikmatan maknawi yaitu sakit yang

diderita pada waktu yang sama juga memberikan kenikmatan jiwa yang muncul karena hilangnya penyakit yang telah berlalu disertai kenikmatan maknawi yang berasal dari pahala yang di dapat atas upah penyakit tersebut.(badiuzzaman said Nursi, 2014)

Obat kedua belas, yaitu penyakit memancarkan mata air doa yaitu karena penyakit merupakan penyebab di panjatkannya doa yang tulus, maka ia tidak sepatasnya dikeluhkan, tetapi harus di syukuri. Sebab, tidaklah pantas mengeringkan air mata doa dengan memperoleh kesembuhan. Obat ketiga belas, yaitu dengan penyakit, seorang hamba mampu meraih sesuatu, apa yang tidak bisa di raihnya dengan usaha yaitu penyakit menghilangkan kelalaian yang menjadikannya mengingat akhirat dan kematian sehingga ia bersiap untuk menghadapinya. Obat keempat belas, yaitu mata maknawi yaitu ketika seorang mukmin meninggal dunia dan memasuki kubur dalam keadaan buta, ia bisa menyaksikan alam cahaya sesuai dengan tingkatannya lewat penglihatan yang lebih luas daripada penglihatan para penghuni kubur yang lain. Sebagai mana dengan mata ini, kita lebih bisa melihat di dunia, sementara kaum mukmin yang buta tak bisa melihatnya, maka di alam kubur nanti mereka yang buta itu, jika beriman, lebih bisa melihat dari pada penghuni kubur yang lainnya. Obat kelima belas, yaitu orang-orang yang mendapat cobaan paling berat yaitu ada beberapa penyakit yang jika berakhir dengan kematian, akan menjadikan si penderitanya memperoleh derajat mati syahid yang membuatnya meraih tingkatan kewalian.

Diantaranya adalah sakit di saat melahirkan jangka waktu penyakit ini untuk memperoleh derajat syahid berlangsung hingga akhir batas nifas, yaitu 40 hari, sakit perut, tenggelam, terbakar, dan penyakit pes. Jika para penderita sakit ini kemudian meninggal dunia, ia akan naik kederajat mati syahid. Selain itu ada banyak penyakit penuh berkah yang mengantarkan penderitanya memperoleh derajat kewalian ketika mati, mati akibat penyakit tersebut. Karena penyakit bisa membuat seseorang mengurangi cintanya terhadap dunia dan kemegahannya, pada saat yang sama ia juga membuat perpisahannya dengan dunia tidak begitu sedih. (B. S. Nursi, 2004c)

Obat keenam belas, yaitu penyakit mematikan rasa tidak butuh kepada orang lain yaitu derita sakit akan mengajarkan rasa hormat dan cinta yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial umat manusia. Sebab keduanya akan menyelamatkan manusia dari sifat acuh yang mengarahkan manusia untuk berwatak keras dan jauh dari sifat kasih sayang. Nafsu amarah yang terdapat dalam sifat acuh (akibat dari adanya kesehatan) akan membuatnya tidak menghormati saudara sendiri. Akan membuatnya tidak memiliki rasa sayang dan simpati terhadap mereka yang terkena musibah dan penyakit. Namun jika ketika di dera sakit muncul rasa hormatnya dan kasih sayang bagi mereka yang menjenguknya dan merawatnya ketika sakit. Obat ketujuh belas, yaitu merawat dan menjenguk orang sakit adalah sunnah Nabi yaitu merawat dan memperhatikan orang sakit mendatangkan pahala yang besar. Selain itu

menjenguk dan menanyakan keadaan mereka tanpa membuat mereka terganggu merupakan bagian dari sunnah Nabi. Pada saat yang sama, ia merupakan penebus dosa. Rasa simpati dan kasih sayang yang tertuju kepada penderita sakit akan menghapuskan penderitaannya untuk kemudian berubah menjadi kenikmatan yang manis dan menyenangkan. Obat kedelapan belas, yaitu lihatlah orang yang mendapatkan musibah yang lebih parah darimu yaitu penderita sakit yang tidak bersyukur dan hanya mengeluh, sesungguhnya keluhan itu boleh berasal kalau berasal dari adanya hak, sementara hakmu sama sekali tidak hilang dengan sia-sia sehingga engkau berhak mengeluh. Padahal di pundakmu masih banyak hak yang belum kau syukuri. Engkau belum menunaikan hak Allah Swt diatas pundakmu. Engkau memang akan mengeluh melihat orang-orang yang lebih sehat darimu. Tetapi lihatlah orang-orang yang lebih sakit darimu. Dengan begitu engkau akan lebih banyak bersyukur. Apabila tanganmu terluka, lihatlah tangan-tangan yang terputus. Apabila engkau kehilangan satu mata, lihatlah mereka yang kehilangan kedua matanya sehingga engkau bisa bersyukur kepada Allah Swt.(B. S. Nursi, 2004c)

Obat kesembilan belas, yaitu penyakit menjernihkan kehidupan dan menampilkan asmaul husna yaitu penamaan “asmaul husna” pada seluruh nama Allah Swt yang maha indah dan agung menunjukkan bahwa semua nama tersebut indah. Karena hidup ini adalah merupakan cermin tuhan yang paling indah, paling halus, dan paling menyeluruh pada seluruh entitas. Penyakit yang engkau

derita sebenarnya merupakan tamu yang sengaja dikirim kepadamu untuk melakukan berbagai tugas. Ia berfungsi membersihkan, menguatkan dan memuliakan hidupmu yang bernilai. Selain itu ia berfungsi mengarahkan seluruh organ lainnya yang ada dalam tubuhmu untuk membantu bagian yang sakit tadi, serta memperlihatkan goresan-goresan nama tuhan yang maha bijak. Dalam waktu dekat, insyaAllah tugasnya akan berakhir. Ia pun berlalu seraya bergumam kepada si 'sehat' "sekarang silakan engkau menggantikan posisiku dan kerjakan tugasmu kembali, ini adalah tempatmu. Terimalah dan tinggallah di dalamnya dengan nyaman". Obat kedua puluh, yaitu obat penyakit hakiki dan khayali yaitu penyakit ada dua macam: hakiki dan khayali. Adapun penyakit hakiki yaitu Allah Swt telah menciptakan obat untuk setiap penyakit dan menyimpannya di apotek besar-Nya yaitu bumi, obat-obatan tersebut menuntut adanya penyakit. Karena Allah Swt telah menciptakan obat bagi setiap penyakit. Maka meminum obat untuk tujuan berobat adalah perbuatan yang disyariatkan oleh agama. Tetapi harus diketahui bahwa kesembuhan dan reaksi obat tersebut berada di tangan Allah Swt. Sebagaimana Dia telah memberikan obatnya, Dia pula yang memberikan kesembuhan. Adapun penyakit khayali, yaitu rasa was-was, obatnya yang paling ampuh adalah mengabaikannya. Sebab rasa was-was akan menjadi hebat jika terus dipikirkan. Tetapi kalau tidak dipedulikan ia akan mengecil dan menghilang. Sama seperti jika manusia mendekati dan menyentuh sarang tawon. Tawon-tawon tersebut pasti akan berkumpul dan menyerangnya. Namun jika tidak dihiraukan, mereka akan terbang berpencar. Obat kedua puluh satu, yaitu

kelezatan maknawi yang meliputi orang sakit yaitu orang yang menderita sakit, memang benar dalam dirimu ada penderitaan fisik, namun kelezatan maknawi yang mengitarimu bisa menghapuskan semua pengaruh penderitaan fisik tadi, sebab penderitaan fisik tersebut tidak bisa menandingi nikmatnya kasih sayang yang kau lupakan sejak kecil dan sekarang memancar kembali di hati orang tua dan karib kerabatmu. Rasa kasih sayang dan cinta orang tua yang ketika kecil pernah kau terima akan didapatkan kembali, selain itu para karib kerabatmu kembali akan memeperhatikan dan mencintaimu karena daya Tarik penyakitmu. (B. S. Nursi, 2004c)

Obat kedua puluh dua, yaitu mengapa kelumpuhan dianggap sebagai penyakit penuh berkah yaitu para wali meniti dua sendi penting untuk sampai kepada tuhanNya agar bisa selamat dari bahaya besar yang bersumber dari dunia sekaligus agar bisa bahagia di akhirat nanti. Kedua sendi tersebut adalah satu, mengingat mati, artinya mereka berusaha demi kebahagiaan di kehidupan yang kekal nanti dengan menyadari kefanaan dunia dan bahwa mereka merupakan para tamu yang sedang dipekerjakan untuk tugas-tugas yang bersifat sementara. Kedua, mematikan nafsu amarah lewat perjuangan dan latihan spiritual agar bisa selamat dari bahaya nafsu tersebut sekaligus selamat dari berbagai perasaan yang tidak melihat akibat. Obat kedua puluh tiga, yaitu tatapan rahmat ilahi kepada orang sakit yaitu ketika engkau beriman dan berlindung kepada-Nya lewat ketidakberdayaanmu yang bersumber dari

penyakit, serta ketika engkau berharap dan bersimpuh di hadapannya, maka semua itu menjadikan derita sakit yang kau rasakan dalam keterasingan dan kesendirian sebagai tujuan sekaligus sarana bagi datangnya tatapan kasih sayang Allah swt. Obat kedua puluh empat, yaitu penyakit anak-anak dan merawat orangtua renta yaitu merawat anak-anak yang sedang sakit dan para orang tua yang seperti anak-anak karena lemah dan tak berdaya. Penyakit yang di derita anak-anak yang masih suci itu merupakan “suntikan tarbiyah” yang diberikan tuhan untuk tubuh mereka yang lembut agar terbiasa dengannya dan terlatih dalam menghadapi kesulitan hidup di masa mendatang. Penyakit ini mengandung berbagai hikmah dan manfaat yang sangat penting untuk kehidupan dunia dan akhirat mereka. Ia membersihkan kehidupan anak-anak sebagaimana membersihkan kehidupan orang tua menjadi bersih lewat penebus dosa.(B. S. Nursi, 2004c)

Obat kedua puluh lima, yaitu pengobatan suci yaitu disebabkan karena cinta dan ketergantungan yang begitu besar terhadap dunia, kaum yang lalai seolah-olah memiliki jiwa yang sakit sebesar dunia. Ketika itu iman mempersembahkan kepada jiwa yang sakit dan terluka akibat pukulan perpisahan yang dapat menjadi pelipur lara dan balsam penyembuh bagi mereka yang mendapatkan bala dan musibah serta mereka yang menderita penyakit yang mana mereka merupakan sepersepuluh dari umat manusia. Dalam bukunya beliau menjelaskan sesungguhnya derita sakit itu bukanlah sebuah penyakit melainkan

sebuah obat. Sebab, umur manusia adalah modal yang terus berkurang. Jika tidak di investasikan, maka akan habis begitu saja. Apalagi jika usia tersebut dilalui dengan santai dan penuh kealpaan, maka akan berlalu dengan cepat. Dengan demikian penyakit dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi modal hidup tersebut dan tidak mengizinkan usia berlalu begitu saja dengan cepat. Penyakit dapat memperlambat langkah-langkah umur, menghentikan, serta memperpanjangkannya hingga berbuah kemudian menghilang. Ungkapan “umur terasa panjang dengan penyakit” telah menjadi sebuah peribahasa sehingga dikatakan “betapa panjang masa derita dan betapa pendek waktu gembira”. (B. S. Nursi, 2004c)

Beliau juga menjelaskan orang yang menderita sakit maka bersabarlah dan bersyukur karena derita sakit bisa menjadikan detik-detik umur setara dengan berjam-jam ibadah. Sebab ibadah terbagi menjadi dua yaitu:

Pertama, ibadah aktif (ijabiah) yang berwujud dalam pelaksanaan shalat, doa dan yang semisalnya.

Kedua, ibadah pasif (salbiah) dimana penderita sakit bersimpuh menyerahkan diri kepada sang pencipta yang Maha penyayang sembari memohon perlindungan dan bersujud pada-Nya. Hal itu didasari dengan perasaan ketidakberdayaannya dihadapan penyakit dan musibah tersebut, sehingga ia mendapatkan ibadah maknawi yang tulus dan bersih dari segala bentuk riya. Oleh karena itu, manusia datang ke dunia ini tidak untuk menjalani hidup indah

dan nyaman, yang dihiasi dengan ketenangan dan kejernihan. Akan tetapi, manusia datang untuk mendapatkan kebahagiaan hidup abadi lewat jalan perdagangan dengan modal besar, yaitu umur. Jika tidak ada penyakit maka kesehatannya dapat membuat manusia tersebut jatuh kedalam jurang kelalaian. Dunia akan tampak manis dan indah dalam pandangannya. Pada saat itu dia terserang penyakit lupa akhirat sehingga tidak ingat kematian dan kubur, serta menya-nyiaikan modal umurnya yang sangat berharga. Dengan kondisi demikian, penyakit segera menyadarkannya. Seakan-akan penyakit tersebut berkata kepadanya “engkau tidak abadi dan dibiarkan begitu saja. Engkau memiliki kewajiban. Tinggalkan sifat sombong dan ingat Tuhan yang menciptakanmu. Ingat bahwa engkau akan masuk ke liang kubur, maka siapkan dirimu”. (B. S. Nursi, 2004b)

Dengan demikian, derita sakit itu berperan sebagai mursyid (pembimbing) yang rajin memberikan nasehat dan peringatan atas segala penyakit yang di derita oleh manusia-manusia sebagai bentuk kasih sayang tuhan kepada hambanya, karena penyakit itu melenyapkan kelalaian dan mendapatkan pahala atas sakit yang di deritanya. Karena itu derita tersebut tidak perlu dikeluhkan, sebab sesungguhnya derita sakit itu mengajarkan rasa hormat dan kasih sayang tatkala engkau sakit timbullah rasa kasih sayang dari saudaramu dan orang tua sehingga mereka merawat, menjagamu. Derita sakit jangan di risaukan, akan tetapi sebagai alat untuk bermunajat diri kepada Allah swt,

sebagai bentuk rasa khilaf atas kehidupan ketika sehat dan lalai akan rasa syukur kepada Allah swt. Dengan sakit yang di derita maka manusia akan lebih berfikir dan meratapi nasib dengan terus berserah diri ke pada Allah swt, dan merenungi segala perbuatan mereka selama hidup di dunia.(B. S. Nursi, 2004b)

Dari dua puluh lima obat diatas dapat di sederhanakan dengan tabel sebagai berikut:

Obat	Uraian	Sumber	Klasifikasi
pertama	Umur adalah investasi manusia, jika tidak digunakan dengan baik maka akan berkurang dengan sia-sia. Tetapi jika kita diberikan sakit umur akan terasa panjang sebab umur digunakan dengan sebaik-baiknya, maka dengan sakit kita berusaha untuk bersabar	Qs. Asy-syuara 79-80	Sakit sebagai ujian kesabaran
Kedua	Umur yang dilalui dengan derita sakit dianggap ibadah dengan syarat tidak mengeluh dan putus asa dengan sakitnya	Qs. Al-Baqarah 156	Sakit sebagai Ibadah
Ketiga	Manusia datang ke dunia bukan untuk bersenang-senang melainkan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup dengan modal umur. Jika tidak ada penyakit, kesehatan dapat membuat manusia lalai dengan akhirat, dari itu penyakit datang untuk menyadarkan manusia, bahwa hidup di dunia tidak akan abadi	Qs. Al-Baqarah 156	Sakit sebagai Pengingat/motivasi

Keempat	Jiwa dan raga manusia adalah ciptaan Allah swt, dimana Allah swt dapat memerintahkan untuk dia sehat dan sakit. Dengan sakit maka manusia dapat merasakan betapa Allah swt begitu sayang kepada manusia dengan adanya penyembuhan dan rezeki yang diberikan	Qs. Al-Baqarah 156 Qs. Asy-syuara 79-80	Sakit menumbuhkan rasa Kasih sayang
Ke lima	Sakit mengingatkan kita untuk banyak-banyak berfokus dan mengingat kepada Allah swt. Karena dengan sakit kita lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, berbeda dengan ketika sehat. Kita di uji dengan kealpaan, meninggalkan sholat dan lupa akan kematian	Qs. Al-Baqarah 156	Sakit sebagai ujian
Keenam	Sakit sebagai pengingat bahwa hidup di dunia tidak selamanya akan merasakan kesehatan. Yang membuat kita lalai terhadap Allah swt namun ketika kita diberi cobaan sakit dan tidak mensyukurinya kita akan merasakan sakit yang sangat parah	Qs. Asy-syuara 79-80	Sakit sebagai rasa Syukur
Ketujuh	Ketika kita sakit sesungguhnya nikmat kesehatan tidak akan pudar dan akan bertambah nikmatnya karena pengaruh sakit itu untuk bersyukur atas nikmat sehat yang diberikan syukur	انما الاثماء تعرف باضدادها	Sakit sebagai rasa Syukur
Kedelapan	Sakit sebagai penghapus dosa yang telah kita lakukan selama sehat, dengan sakit	ما من مسلم يصيبه اذى الا حات	Sakit sebagai penggugur dosa

	kita lebih mendekatkan diri kepada Allah swt	الله عنه خطا ياه كما تحت ورق الشجر	
Kesembilan	Kematian bukan sesuatu yang menakutkan dan yakinlah ajal adalah perkara yang sudah di tentukan dan tidak bisa di ubah	Qs. Al-Baqarah 156	Sakit sebagai pengingat kematian/motivasi
Kesepuluh	Kegelisahan atas suatu penyakit membuat menambah beban penyakit, jika ingin meringankan penyakit itu maka tenang dan renungkan berbagai manfaat dan pahala sakit serta dorongan untuk sembuh	Qs. Asy-syuara 19-80	Sakit sebagai motivasi
Ke sebelas	Sakit menguji kita untuk bersabar atas semua derita yang kita alami dan nikmat yang ada setelah sakit yaitu kesembuhan, tidak mengeluh atas sakitnya	Al-Baqarah 156	Sakit sebagai ujian kesabaran
Ke duabelas	Sakit tidak sebagai penghalang ibadah, melainkan dengan sakit kita lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, penyakit menyadarkan manusia atas kelemahan dan ketidakberdayaannya. Sehingga orang sakit itu bersimpuh meminta pertolongan Allah swt, baik terucap maupun lisanulhal (keadaan)	قل ما يعبوا بكم رب لو لا دعا وكم	Sakit sebagai ibadah
Ke tiga belas	Dengan penyakit seorang hamba mampu meraih sesuatu, apa yang tidak bisa di raihinya dengan usaha penyakit menghilangkan kelalaian yang	Al-Baqarah 156	Sakit sebagai pengingat kematian/motivasi

	menjadikannya mengingat akhirat dan kematian sehingga ia bersiap untuk menghadapinya		si
Ke empat belas	Ketika seorang mukmin meninggal dunia dan memasuki kuburnya dengan keadaan buta, ia bisa menyaksikan alam cahaya sesuai dengan tingkatannya lewat penglihatan yang lebih luas daripada penglihatan para penghuni kubur yang lain	Al-Baqarah 156	Sakit sebagai motivasi/pengingat
Ke lima belas	Orang yang mendapatkan cobaan penyakit yang berat dan menyebabkannya meninggal itu membuatnya mati syahid, diantaranya sakit tersebut ialah sakit saat melahirkan jangka waktunya ialah 40 hari, sampai batas nifas. Sakit perut, tenggelam, terbakar, dan penyakit pes.	اشد الناس بلاء الانبياء ثم امثال فالامثال	Sakit sebagai ibadah
Ke enam belas	Sakit mengajarkan rasa hormat dan cinta untuk sesama manusia dalam kehidupan sosial, sebab keduanya akan menyelamatkan manusia dari sifat acuh yang mengarahkan manusia untuk berwatak keras dan jauh dari sifat kasih sayang.	كلا ان الا نسن ليطخي انزهاهاستخى	Sakit menumbuhkan rasa kasih sayang
Ke tujuh belas	Merawat dan menjenguk orang sakit adalah sunnah nabi dengan merawat dan memperhatikan orang sakit mendatangkan pahala yang besar. Selain itu menjenguk	As-Syuara 79-80	Sakit sebagai ibadah

	dan menanyakan keadaannya tanpa membuat mereka terganggu merupakan bagian dari sunnah nabi.		
Ke delapan belas	Penderita sakit yang tidak bersyukur dan hanya mengeluh, sesungguhnya sakit itu adalah nikmat yang harus di syukuri tidak dikeluhkan	الذ ين اذا اصبتهم مصيبه فا لو اننا لله وانا اليه رجعون	Sakit sebagai rasa syukur
Ke sembilan belas	Penyakit menjernihkan kehidupan dan menampilkan Asmaul husna yaitu penamaan asmaul husna pada Allah swt yang maha indah dan agung menunjukkan bahwa semua nama tersebut indah, karena hidup ini merupakan cermin tuhan yang paling indah.	As-syuara 79-80	Sakit sebagai pengingat/motivasi
Ke dua puluh	Penyakit mempunyai dua macam yaitu penyakit khakiki dan khayali, adapun penyakit khakiki yaitu Allah Swt telah menciptakan obat untuk setiap penyakit dan menyimpannya di apotek-Nya yaitu bumi, obat-obatan sebut menuntut adanya penyakit. Maka meminum obat untuk tujuan berobat adalah perbuatan yang disyariatkan oleh agama. Tetapi harus diketahui bahwa kesembuhan berada di tangan Allah swt. Adapun penyakit khayali adalah rasa was-was, obat paling ampuh adalah mengabaikannya. Sebab	As-syuara 79-80	Sakit sebagai ladang ibadah

	<p>rasa was-was akan menjadi hebat jika terus difikirkan, tetapi kalau tidak dipedulikan ia akan mengecil dan menghilang. Sama seperti jika manusia mendekati dan menyentuh sarang tawon, tawon-tawon tersebut pasti akan berkumpul dan menyerangnya, namun jika dihiraukan mereka akan terbang berpencair.</p>		
Ke dua puluh satu	<p>Orang yang menderita sakit, memang benar dalam dirimu ada penderitaan fisik, namun kelezatan maknawi yang mengitarimu bisa menghapus semua pengaruh penderitaan fisik itu. Sebab penderitaan fisik tersebut tidak bisa menandingi nikmat kasih sayang yang kau lupakan sejak kecil dan sekarang memancar kembali di hati orang tua dan saudaramu.</p>	Al-Baqarah 156	Sakit menumbuhkan rasa kasih sayang
Ke dua puluh dua	<p>Kenapa kelumpuhan dianggap sebagai penyakit penuh berkah yaitu para wali menemukan dua sendi penting untuk sampai pada tuhan nya agar selamat dari bahaya yang bersumber dari dunia sekaligus agar bisa bahagia di akhirat nanti. Kedua sendi tersebut yaitu, satu mengingat mati, artinya berusaha demi kebahagiaan di kehidupan yang kekal</p>	Al-Baqarah 156	Sakit sebagai pengingat atau motivasi

	nanti dengan menghadapi kefanaan dunia dan bahwa mereka merupakan para tamu yang sedang dipekerjakan untuk tugas-tugas yang bersifat sementara. Kedua mematikan nafsu amarah lewat perjuangan dan latihan spiritual agar bisa selamat dari nafsu.		
Keduapuluh tiga	Ketika orang sakit beriman dan berlindung kepada Allah swt lewat ketidakberdayaanmu yang bersumber dari penyakit, serta ketika kau berharap dan bersimpuh kepada Allah swt, Allah swt menurunkan kasih sayang kepadamu	Al-Baqarah 156	Sakit menumbuhkan rasa kasih sayang
Ke dua puluh empat	anak-anak yang sedang sakit dan merawat orang tua renta yang seperti anak-anak karena lemah dan tidak berdaya. Penyakit yang di derita anak-anak yang masih suci merupakan “suntikan tarbiyah” yang diberikan tuhan untuk tubuh mereka yang lembut agar terbiasa dengannya dan terlatih dalam menghadapi kesulitan hidup di masa mendatang	Al-Baqarah 156	Sakit sebagai penebus dosa
Ke dua puluh lima	Penyakit bisa melenyapkan kelalaian, mematikan selera syahwat, serta menghalangi masuknya berbagai kenikmatan yang diharamkan agama	وقالوا الحمد لله الذى هدانا لهذا وما كنا لنهتدى لولا ان هدانا الله	Sakit sebagai pengingat atau motivasi

		لقد خاءت رسل ربنا با لحق سبجك لا علم لنا الا ما علمتنا انك انت الحليم لحكيم	
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Dari tabel diatas dapat di klasifikasikan bahwa makna sakit menurut Badiuzzaman Said Nursi adalah:

- a. Sakit sebagai ujian kesabaran
- b. Sakit sebagai ibadah
- c. Sakit sebagai kasih sayang
- d. Sakit sebagai pengingat atau motivasi
- e. Sakit sebagai rasa syukur
- f. Sakit sebagai penghapus dosa

Oleh sebab itu Allah Swt memberikan musibah supaya agar kita bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menjadikan Allah Swt sebagai sumber utama kesembuhan.

BAB III

KONTEKSTUALISASI KONSEP SAKIT BADIUZZAMAN SAID

NURSI PADA PENAFSIRAN AYAT-AYAT SAKIT

Setiap makhluk yang hidup di dunia ini pasti merasakan sakit, entah sakit jasmani atau pun sakit rohani, adapun sakit menurut Badiuzzaman Said Nursi mempunyai beberapa makna diantaranya:

Sakit menurut beliau bukan sebagai suatu musibah yang harus di tangisi atau di keluhkan, tetapi sakit itu sebagai peringatan untuk diri manusia supaya selalu mengingat sang pencipta, Allah Swt yang maha agung, dari segalanya. Karena perantara sakit maka manusia akan lebih mendekatkan diri dari disaat mereka baik-baik saja.

Sakit memberikita untuk banyak bertafakur dan mengingat akhirat, serta mengingat kelalaian yang dilakukan di masa mereka sehat. Karena sakit terus mengingatkan kita kepada kematian dan akhirat.(B. S. Nursi, 2004c)

Zaman dahulu sakit itu masih bisa di sembuhkan dengan obat-obatan alami seperti tumbuhan herbal dan pengobatan dari tabib, sebab zaman dahulu belum ada dokter seperti sekarang. Penyakit pada zaman dahulu belum sekompleks seperti sekarang, dan mereka yang sakit lebih berikhtiar dengan meningkatkan dzikir, memanggil tabib untuk mengobatinya. Sedangkan zaman sekarang banyak dari mereka yang mengalami musibah sakit mengeluh daripada

mensyukuri dan menerima dengan lapang dada. dan pengobatan pada zaman sekarang lebih canggih daripada zaman dahulu. Begitu pun dengan sakitnya yang lebih kompleks. Karena sakit itu datangnya dari Allah swt maka pengobatannya juga meminta kepada Allah swt, dengan cara bermunajat, ikhtiar dengan pengobatan, ikhlas dalam menjalani sakit tersebut, dan berdoa agar diberi kesembuhan oleh Allah swt.

Pada zaman sekarang dimana banyak berbagai macam penyakit, yang terbaru yaitu covid-19 dimana belum ada obat penyembuhan secara total, dari itu kita harus mendalami makna sakit Badiuzzaman Said Nursi dimana kita harus bersabar menghadapi pandemi ini, lebih meningkatkan ibadah kepada Allah Swt, bersyukur karena masih diberikan nikmat hidup, jadikan pandemi ini sebagai motivasi atau pengingat agar kita senantiasa menjaga Kesehatan, mematuhi protokol Kesehatan, mematuhi himbauan pemerintah untuk menjauhi kerumunan, dan jadikan pandemi ini sebagai ladang untuk beribadah kepada Allah Swt, jikalau pun Teka covid-19, jangan putus asa, jadikan penyakit ini sebagai ujian dari Allah Swt untuk menghapus dosa-dosa kita yang dilakukan semasa sehat dan sebagai pengingat bahwa Allah Swt maha pemberi kesembuhan.

Sakit mengingatkan kita untuk selalu bermunajat kepada Allah swt, dan memberikan kita pelajaran agar selalu menjaga kesehatan, menjauhkan atau mencegah diri dari penyakit serta untuk selalu bersyukur atas nikmat sehat yang

Allah swt berikan. Terkadang banyak orang yang kurang mensyukuri atas nikmat sehat yang telah Allah swt berikan dengan menyia-nyiakannya dengan tidak menjaga Kesehatan dan lupa dengan Allah swt.

Makna sakit menurut Badiuzzaman Said Nursi adalah sakit sebagai muhasabah diri atas semua yang kita lakukan di dunia ini semasa hidup, karena menurut Badiuzzaman Said Nursi segala penyakit mempunyai obat akan tetapi umur tidak akan ada yang tahu sampai kapan, dari itu sakit membuat kita teringat akan umur yang semakin sedikit, sehingga harus digunakan dengan sebaik-baiknya dan tidak menyia-nyiakkan umur yang diberikan oleh Allah swt.

Dari itu kita harus selalu bersyukur atas segala yang Allah swt berikan dan senantiasa mendekati diri kepada Allah swt, serta untuk meningkatkan keimanan kepada Allah swt, dengan cara shalat lima waktu, sedekah, infaq, dan menolong sesama manusia.

Dengan menggunakan teori Analisis konten makna sakit di masa sekarang adalah dengan cara melihat esensi sakit itu sendiri. Yang dapat di simpulkan dari enam poin tersebut, yaitu:

- a. Sakit sebagai ujian Kesabaran

Dalam sejarah di kisahkan betapa beratnya penyakit yang di timpa Nabi Ayyub As, Nabi dibericobaan dan ujian dengan penyakit yang sangat menjijikan dan memalukan, yaitu di kulitnya keluarlah nanah yang berbau busuk di sekujur

tubuhnya kecuali wajah, padahal sebelumnya beliau adalah laki-laki yang tanpan, sehat, dan gagah. Tetapi tidak sedikitpun Nabi Ayyub As mengeluh atas apa yang menimpanya. Pelajaran yang patut di jadikan teladan, yaitu kesabaran Nabi Ayyub As dalam menerima ujian dari Allah Swt, Nabi Ayyub As menjalani hidup kesehariannya dengan ikhlas tanpa mengeluh sedikitpun karena keluhan itu berpotensi melemahkan semangat untuk sembuh.(B. S. Nursi, 2004c). dari kisah di ats kita dapat mengambil pelajaran yaitu jika kita diberi ujian atau cobaan sakit kita harus bersabar dalam menghadapi sakit tersebut dan tidak putus asa dalam menghadapi sakit tersebut.

b. Sakit sebagai ibadah

Allah Swt menciptakan obat untuk semua penyakit tetapi dalam proses penyembuhannya terdapat campur tangan orang lain, dan di dalam bermasyarakat etika ketika ada orang yang sedang sakit kita di anjurkan untuk merawatnya, apalagi jika itu saudara kita sendiri. Dan dalam merawat itu sebagai ibadah kepada Allah Swt serta untuk memohon kesembuhan.(B. S. Nursi, 2004a). sakit juga membuat ibadah kita lebih fokus dan tidak memikirkan dunia.

c. Sakit sebagai bentuk kasih sayang Allah Swt

Sifat Allah yang paling sering di ucapkan oleh orang muslim adalah Al-Rahman dan Al-Rahim, Allah maha pengasih dan Allah maha penyayang, kedua sifat tersebut selalu di ucapkan Ketika kita maumelakukan aktivitas dalam

keseharian, juga dalam sholat, demikian yang di contohkan Nabi Muhammad Saw, segala kemampuan yang di miliki dan segala sesuatu yang terjadi tanpa disadari adalah bentuk kasih sayang Allah Swt, namun sering Allah Swt mempunyai cara sendiri untuk menampilkan kasih sayang-Nya itu. Tidak semua orang bisa memahami hal itu, kecuali orang yang beriman. Itu sebabnya akhlak dan perilaku orang yang beriman mendapatkan pujian dari Nabi Muhammad Saw. Beliau bersabda “sikap seorang mukmin itu sangat mengagumkan, bila mendapatkan kesusahan hidup mereka bersabar, dan bila menerima kenikmatan maka mereka bersyukur”

Seorang mukmin selalu yakin bahwa setiap apapun itu yang di alaminya adalah kehendak Allah Swt, dan tentu saja ada hikmah yang tersembunyi di balik peristiwa tersebut.(B. S. Nursi, 2004c). sakit membuat kita berfikir bahwa kasih sayang Allah Swt begitu besar kepada kita, karena dengan diberikan sakit kita menjadi lebih dekat dan mengingat segala perilaku kita di waktu sehat dan bertoaubat.

d. Sakit sebagai pengingat atau motivasi

Penyakit bisa melenyapkan kelalaian dan mematikan selera syahwat, serta menghalangi masunya berbagai kenikmatan-kenikmatan yang diharamkan agama, karena dengan sakit kita akan senantiasa mengingat Allah Swt serta bersimpuh memohon kesembuhan. Dengan doronga dari kerabat yang memotivasi agar jangan putus asa terhadap sakitnya.(B. S. Nursi, 2004b)

e. Sakit sebagai rasa Syukur

Sakit adalah kemurahan ilahi dan hadiah rahmani bagi mereka yang menderitanya. Sesungguhnya derita sakit merupakan kebaikan ilahi dan anugerah dari-Nya. Said Nursi berkata “saudaraku, aku tidak bermusuhan dengan sakitmu ini. Karena itu aku tidak merasa kasihan kepadamu yang membuatku merasa perlu mendoakan kesembuhanmu. Berusahalah menghias dirimu dengan sifat sabar dan tegar dalam menghadapi derita sakit, sampai engkau mendapatkan kesembuhan. Jika sakit tersebut telah menyelesaikan tugasnya, maka Allah Swt sang pencipta yang maha penyayang akan menyembuhkanmu.”(B. S. Nursi, 2004c). dengan sakit yang kita alami, membuat kita harus bersyukur karena masih diberikan rasa sakit yang bertanda bahwa Allah Swt masih menyayangi kita dan kita wajib mensyukuri semuanya.

f. Sakit sebagai penghapus dosa

Seseorang yang menderita sakit sesungguhnya sakitnya itu mempunyai efek seperti sabun, membersihkan kotoran jiwa, serta menghapus dosa dan kesalahanmu, sakit merupakan penghapus dosa dan maksiat.(B. S. Nursi, 2004c).

Dosa merupakan penyakit kekal di kehidupan akhirat. Tetapi dalam kehidupan di dunia ini, dosa merupakan penyakit maknawi yang terdapat dalam qolbu atau jiwa manusia. Jika orang yang sakit bersabar dan tidak mengeluh, berarti dengan sifat penyakit yang sementara itu, ia berhasil menyelamatkan

dirinya dari berbagai penyakit yang kekal di akhirat. Namun bila orang itu tidak peduli dengan dosa-dosamu, melupakan akhiratmu, serta melalaikan tuhanmu. Pastilah dia mengidap penyakit yang berbahaya. Karena orang tersebut telah menyekutukan Allah Swt. Orang yang tidak mengenal Allah swt, akan memikul segala kerisauan dan cobaan yang ada seluas dunia dan isinya. Tetapi orang yang mengenal Allah Swt, dunianya akan terisi dengan cahaya dan kegembiraan. Hal itu dirasakan berkat kekuatan iman, sesuai dengan tingkatan imannya. Karena penderitaan penyakit fisik akan luluh dan lebur dengan kesembuhan yang berasal dari iman.(badiuzzaman said Nursi, 2014).

Seorang muslim diajarkan Nabi Muhammad Saw. Untuk selalu berperasangka baik kepada Allah Swt. Dalam segala hal, karena kita tidak pernah mengetahui apa yang ingin di “katakan“Allah Swt melalui sakit tersebut. Orang beriman akan selalu berperasangka bahwa apapun yang diberikan oleh Allah Swt adalah sesuatu yang terbaik untuk hambanya. Di saat orang-orang sedang asyik dengan dunianya dan Allah Swt menegurnya dengan penyakit untuk senantiasa mengingat Allah Swt dalam keadaan apapun.

Jika menderita suatu penyakit, selain berusaha berobat juga selalu berbaik sangka kepada Allah Swt. Seorang hamba harus selalu bersyukur juga berdoa memohon kesembuhan dari Allah Swt. Dan mudah-mudahan dengan penyakit tersebut Allah Swt mengangkat derajat dan kemuliaanya.(B. S. Nursi, 2004c)

Dari uraian diatas bahwa sakit di bagi menjadi dua macam yaitu sakit jasmani dan rohani dan disebutkan juga cara pengobatan yang berbeda-beda setiap penyakit tersebut, yaitu pengobatan jasmani dan rohani.

Maka dari itu kita harus mensyukuri atas semua yang Allah Swt berikan kepada kita, entah itu berupa penyakit atau berupa kebahagiaan. Karena kasih sayang yang Allah Swt berikan tidak akan bisa di capai oleh seorang makhluk pun di dunia ini. Sebab kasih sayang Allah Swt itu nyata dan kekal.

Kontektualisasi Badiuzzaman Said Nursi sangat relevan di masa sekarang, contohnya adalah ketika beliau memaknai kisah Nabi Yunus As, sosok Nabi Yunus As, di gambarkan oleh Badiuzzaman Said Nursi sebagai sosok yang lemah dari sisi manusiawi dan kemudian kuat dengan cahaya iman, beliau mengkontekstualisasikan dengan problematika kehidupan nyata. Misalnya, malam yang menaungi peristiwa itu merupakan masa depan manusia. Jika melihat dari pandangan acuh, akan tampak gelap dan menakutkan. Lautan diibaratkan bumi yang setiap harinya menelan jutaan jenazah, ikan diibaratkan nafsu amarah yang siap menelan dan memusnahkan kehidupan ukhrawi yang kekal. Seperti sekarang ini yang banyak manusia yang lebih mencari-cari dunia sampai rela fisiknya terluka tanpa mencari-cari akhirat yang kekal, dari itu maka kita harus menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat agar hidup lebih bermanfaat dan bahagia.

Sakit membuat kita untuk senantiasa mengingat kematian dan akhirat, sakit juga sebagai rasa syukur atas semua yang Allah swt berikan dan sebagai ujian kesabaran untuk meningkatkan keimanan. Seperti musibah yang ada pada saat ini, Allah swt memberikan musibah itu sebagai ujian untuk manusia tetapi sebagai rahmat untuk makhluk hidup yang lain, musibah ini membuat manusia untuk mengurangi aktifitasnya di luar dan di tempat-tempat dimana makhluk hidup lain tinggal, contohnya di hutan, semenjak pandemi ekosistem hutan menjadi lebih baik tanpa adanya manusia di dalamnya. Musibah juga menjadikan manusia untuk lebih bersabar dalam menghadapinya dan juga berikhtiar dengan menerapkan protokol kesehatan dan berikhtiar dengan vaksinasi. Serta untuk selalu bersyukur atas musibah ini.

Sakit menjadikan setiap detik yang dilalui terasa begitu berharga, untuk bermunajat, bertobat, bersyukur, atas sakit yang telah diberikan. Karena derita sakit yang kita alami itu sebagai peringatan dari Allah swt untuk kita lebih menghargai kesehatan dan menjaganya agar terhindar dari sakit. Begitu berharganya nikmat sehat untuk kehidupan, misalnya kita beribadah pun lebih tenang dalam keadaan sehat, beraktifitas pun lebih semangat dalam keadaan sehat, dan harus lebih mensyukuri nikmat sehat yang Allah berikan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang “Konsep Sakit dalam Al-Qur’an menurut Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi yang telah dilakukan, dengan mengkajinya melalui berbagai literatur referensi dan sumber rujukan, sekaligus menganalisisnya dengan menggunakan teori yang telah penulis pilih. Maka sesuai rumusan masalah dapat di simpulkan sebagai berikut:

Dari ke dua puluh lima obat tersebut dapat di simpulkan bahwa:

1. orang sakit harus selalu bersyukur dan berikhtiar dengan berobat dan menggerakkan anggota tubuhnya agar membantu proses penyembuhan.
2. Harus lebih menjaga kesehatannya dengan melakukan pola hidup sehat.

3. Selalu berfikir positif dan optimis, karena dengan berfikir positif maka imun akan naik dan kekebalan tubuh juga akan semakin kuat.
4. Banyak melakukan pergerakan semisal dengan berolah raga dan senam.
5. Sakit sebagai motivasi diri agar lebih menjaga kesehatannya dan tidak menyia-nyaiakan kesehatannya untuk melakukan kebaikan

B. Rekomendasi

Setelah selesainya penelitian skripsi ini, penulis hendak memberikan beberapa rekomendasi dimana diharapkan dapat membantu para peneliti berikutnya:

1. diperlukan adanya kajian lebih mendalam terkait berbagai pemikiran Badiuzzaman Said Nursi, karena masih banyak lagi pemikiran-pemikiran Badiuzzaman Said Nursi yang harus di kaji oleh para peneliti.

2. menarik untuk diteliti, tentang konsep sakit Badiuzzaman Said Nursi karena masih belum banyak yang meneliti tentang Badiuzzaman Said Nursi.

Terakhir, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan, selain itu penulis juga berharap agar karya ini dapat memberi manfaat

bagi penulis pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan karya ini juga penulis berharap agar setiap hurufnya menjadi catatan amal kebaikan, menjadi perantara mendapatkan Ridha-Nya.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Muhammad, & E.M, M. A. G. (2003). Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir.

Abdurahman, B. I. N., & Ishaq, B. I. N. (2003). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5. 637.

corak tafsir sufistik. (2021).

Jama, I. (2004). tafsir al misbah jilid 6.

konsep psikoterapi badiuzzaman said nursi dalam risale-i nur. (2019). 15.

Meaning of illness dalam prespektif komunikasi kesehatan dan islam. (2016). 6.

Muhammad, A.-I. J. (2015). Tafsir Jalalain (Terjemahan). Tafsir Jalalain (Terjemah), 448.

Nursi, badiuzzaman said. (2014). terapi maknawi dengan resep qur'ani.

Nursi, B. S. (2004a). al-lama'at.

Nursi, B. S. (2004b). al-lama'at (Irwandi (Ed.); Fauzi Fais). risalahnur press.

Nursi, B. S. (2004c). terapi maknawi dengan resep qur'ani (Irwandi (Ed.); Fauzi Fais). risalahnur press.

Nursi, S. (n.d.). No Title.
https://id.wikipedia.org/wiki/Said_Nursi
#:~:Text=Bedi%20Czza
man%20Said%20Nursi%20(Bahasa%20Arab,Kalam%20sejarah%20dan%20bahasa.

Orang, P., Yang, J., & Di, T. (2010). representasi sosial tentang konsep sehat dan sakit pada orang jawa yang tinggal di yogyakarta.

prof. samir abdul halim dkk. (n.d.). ensiklopedia sains islam.

Said, N. (n.d.). No Title.
<https://ilhamseptian2809.wordpress.com/2015/10/29/Biografi-Tokoh-Muslim-Badiuzzaman-Said-Nursi/>.

stefan titscher, Michael meyer, Ruth wodak, E. vetter. (2009). Metode Analisis tek dan wacana.

Syauqi, M. L. (2007). Mengenal risalah nur karya said nursi dan metodologi penafsirannya. 40.

wikipedia. (n.d.).

مقایسه اثر ترکیب های مختلف (No Title). (قلخانی منوچهر، حیرانی علی، ت. و. (۱۳۹۰). تمرین بدنی، مشاهده ای و تصویرسازی بر یادداری فوری و تاخیری مهارت سرویس بلند بدمینتون، رشد و یادگیری حرکتی-ورزشی. شماره ۸؛ ص ۹۹-۱۱۷.



SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR
Nomor : B 341 /In.17/FUAH/PP.00.9/12 /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Siti Laelatun Furaida
NIM : 1717501047
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
KONSEP SAKIT DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN BADIUZZAMAN SAID NURSI

Pada Hari senin tanggal 13 juli 2020 dan dinyatakan **LULUS**
Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Sistematika penulisan di perbaiki
2. Rumusan masalah di perinci dan di kerucutkan, gambaran tentang konsep sakit menurut badiuzzaman said nursi dan menurut Al-Qur'an
3. Perbaiki kerangka teori, bagian konsep sakit menurut badiuzzaman said nursi

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 13 juli 2020

Pembimbing,



Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I

Ketua Sidang,



M. Labib Syauqi, M.A



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-8/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/1/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Siti laelatun furaida
NIM : 1717501047
Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al Quran dan Tafsir
Semester : IX
Tahun Masuk : 2017

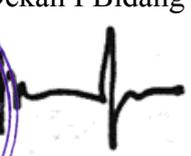
Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al Quran dan Tafsir pada Tanggal 05 Januari 2022: **Lulus dengan Nilai: 75 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 14 Januari 2022

Plt. Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 46/Un.19/WD1.FUAH/PP.06.1/1/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hartono, M.Si.
NIP : 19720501 200501 1 004
Jabatan : Wakil Dekan I Bidang Akademik

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : Siti laelatun furaida
Nim : 1717501047
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tahun Masuk : 2017
Judul Skripsi : Konsep Sakit Dalam Al-Qur' An Me Nurut Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal 26 Januari 2022 dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah 24%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 26 Januari 2022

Plt. Wakil Dekan I,



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-211/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : SITI LAELATUN FURAIDA

NIM : 1717501047

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FUAH / IAT

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 24 Januari 2022

Kepala,



[Signature]
Aris Nurohman

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae

I. Data Pribadi

1. Nama : Siti Laelatun Furaida
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Cilacap, 03 juni 1998
3. Jenis Kelamin : perempuan
4. Agama : islam
5. Status Pernikahan : belum menikah
6. Warga Negara : indonesia
7. Alamat KTP : Desa tinggarjaya, rt 5 rw 3, sidareja, cilacap
8. Alamat Sekarang : Desa tinggarjaya, rt 5 rw 3, sidareja, cilacap
9. Nomor Telepon / HP : 085701612022
10. e-mail : lailafarida222@gmail.com
11. Kode Pos : 53261

II. Pendidikan Formal :

Periode (Tahun)		Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan	IPK / UAN/ RAPOR
2005	- 2011	SDN Tinggarjaya 06	-	6 tahun	
2011	- 2014	MTs Darul ulum 2	-	3 tahun	
2014	- 2017	MA Al-Ikhsan Beji	IPS	3 tahun	
2017	- sekarang	Universitas Saefudin Zuhri	Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir	Dalam proses	

III. Pendidikan Non Formal / Training - Seminar

Tahun	Lembaga / Instansi	Keterampilan
2021	Balai Pelatihan Kerja (BLK) Darul Qurro	Komputer

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya.

Sidareja, 6 Desember 2021

(Siti laelatun furaida)